

**MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI
UMAT ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN
DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

SEPTI WARDIYAH

NIM: 2004036036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

**MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI
UMAT ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN
DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama

Oleh:

SEPTI WARDIYAH

NIM: 2004036036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Wardiyah
NIM : 2004036036
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI UMAT
ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN
DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAH**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua tertulis yang diacu dalam skripsi ini atau yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2024

nyataan

ardiyah
NIM.2004036036

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI UMAT ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAH

SKRIPSI

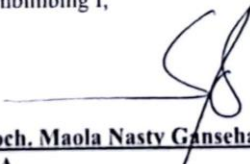
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama Agama
Oleh:

SEPTI WARDIYAH

NIM. 2004036036

Semarang, 12 Desember 2024

Disetujui oleh:
Pembimbing I,


Moch. Maola Nasty Ganshawa S.PsL.
M.A.
NIP.199012042019031007

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

HALAMAN NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UTN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Septi Wardiyah
NIM : 2004036036
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI UMAT
ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN
DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHU**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar di ujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 12 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Moch Maola Nasty Ganshawa S.Psi., M.A.
NIP.199012042019031007

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Septi Wardiyah

NIM : 2004036036

Judul : Makna dan Praktek Toleransi Umat Islam dengan Penganut Sunda

Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 19 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 19 Desember 2024



Ketua Sidang/Penguji I

Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 197705022009011020

Sekretaris Sidang/Penguji II

Rokhmah Ulfah, M. Ag.
NIP.197005131998032002

Penguji III

Muh Syaifuddin Zuhriy, M. Ag
NIP.197005041999031010

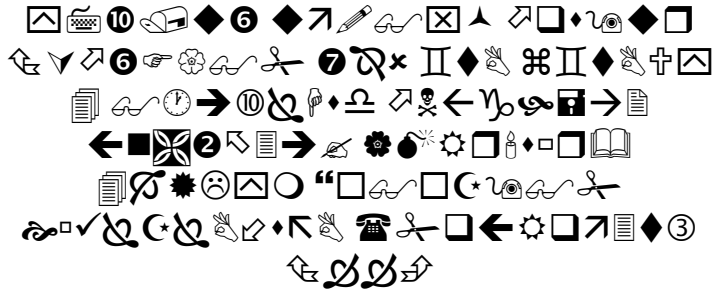
Penguji IV

Luthfi Rahman, S.Th.I, MA.
NIP. 196709252019031005

Pembimbing

Moch Maola Nasty Ganschawa, S.Psi., M.A.
NIP.199012042019031007

HALAMAN MOTTO



”Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Q.S Yunus : 99

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)

ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti beberapa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

َ	Fathah (a)	تَبْرَكَ	Ditulis	<i>Tabaaroka</i>
ِ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>Ilaika</i>
ُ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>Dunyaa</i>

3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	\bar{a}	عَذَاب	Ditulis	<i>'Adzābin</i>
Fathah + ya' mati	$\bar{ā}$	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	\bar{i}	جَمِيع	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	$\bar{ū}$	قُلُوبِنَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

4. Vokal Rangkap

Dalam Vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيَّتَهُمْ	Ditulis	<i>Aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَئِذٍ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

5. Ta'Marbutoh

- a. Apabila *ta'marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasroh*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَةً سَاءَ	Ditulis	<i>Saa'atu</i>
بِعْتَةً	Ditulis	<i>Baghtatan</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةً	Ditulis	<i>Qiyaamah</i>
رَحْمَةً	Ditulis	<i>Qohmah</i>

6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf *syamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyah*:

الرَّحْمَنَ	Ditulis	<i>Ar-rohmaan</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syamsi</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan "al":

الْقُرْآنَ	Ditulis	<i>Al-qur'an</i>
الْإِنْسَانَ	Ditulis	<i>Al-insan</i>

7. Syaddah

Tanda *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan seperti dibawah ini:

كُلَّ شَيْءٍ	Ditulis	<i>Kulla syaiin</i>
بَتَّحِدْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَأْتِي	Ditulis	<i>Ya-tii</i>
لِيُطْفِئُوا	Ditulis	<i>Liyuthfi-uu</i>
أَوْلِيَاءَ	Ditulis	<i>Auliyaaa-a</i>

9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	Ditulis	<i>Yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ	Ditulis	<i>Wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefasihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillah alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulisan skripsi ini sampai selesai. Tujuan dari penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana (S-1), dalam Ilmu Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang berjudul, **“Makna dan Praktek Toleransi Umat Islam dengan Penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu”**. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa serta motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana dan selesai. Saya selaku penulis skripsi ini menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh.Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M.A. dan Bapak Thiya Tono Taufiq, S Th.I., M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan memberikan banyak pengalaman tentang Studi Agama Agama.

4. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D. dan ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku dosen Studi Agama Agama yang telah membantu memberikan saran dan motivasi dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Moch Maola Nasty Gansehawa S.Psi.,M.A. Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dan berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih Kepada Abah Widi, Kang Tri, Bapak Yogi, Bapak Ustadz Dahroji selaku narasumber yang telah memberikan banyak informasi kepada penulis.
7. Terimakasih kepada masyarakat Kampung Adar Cireundeu yang telah membantu saat penelitian berlangsung untuk penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih Untuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Maskun dan Ibu Nur Khayatun teimakasih banyak yang terus berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada penulis baik secara materi ataupun motivasi. Beliau tak henti untuk mendokan penulis agar bisa dan kuat sampai di titik ini. Beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan,tetapi beliau bisa mendidik pendulis hingga menyelesaikan pendidikanya di perkuliahan hingga sarjana.
9. Terimakasih Untuk adikku tersayang Cahyana Salsabila dan Aisyah Nuha Zahira dan saudara penulis Ardes Winda Sikumbang

, Salsadila Andini yang sudah menjadi teman sekaligus sahabat untuk penulis agar tetap semangat, yang telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita penulis, yang telah membantu saat penelitian skripsi ini.

10. Teimakasih Untuk Imam Nur Baehaki terimakasih yang sudah membantu dari awal penyusunan skripsi ini, yang sudah meluangkan waktunya untuk mengantar penulis saat penelitian, meluangkan waktu untuk mendengar cerita dan bertukar pikiran, keluhan penulis saat mengerjakannya, terimakasih juga telah memberikan motivasi, semangat, doa dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih Untuk Marwa Asilia Nazhifah yang sudah membantu dalam setiap kesulitan selama di perkuliahan ini terimakasih sudah meluangkan waktu, yang selalu memberi semangat sembari mengulurkan tanganya untuk membantu, yang tak henti memberi arahan dan motivasi, yang selalu mendengarkan cerita cerita penulis tentang kehidupan, perkuliahan hingga detik ini dan membantu penyusunan skripsi ini.
12. Terimakasih Untuk Qanita Az-zahwa, Ulfatul Laikhah, Umi Nur Idayanti, Yunifa Luthfi Amalia, Anggi Farah Nuraida yang telah membantu penulis, menemani penulis, mendengarkan keluh kesah serta selalu mendokan dan memberikan semangat juga motivasinya.

13. Terimakasih untuk teman teman Studi Agama Agama Angkatan 2020,yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih untuk lagu lagu yang telah menemani penulis dalam mengerjakan skripsi dari awal menyusun hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Terimakasih Untuk diri saya ,Septi Wardiyah terimakasih sudah kuat untuk menjalani semuanya walaupun banyak rintangan dan hambatan tetapi tidak membuat penulis menyerah.terimakasih sudah menyelesaikan apa yang harus di selesaikan, tetap berusaha dan terus mencoba.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan,oleh karena itu penulis berharap kepada pembaca agar berkenan memberikan kritik dan saran untuk menjadi motivasi untuk terus berkarya dan semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca

Semarang,12 Desember 2024

Septi Wardiyah

NIM.2004036036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Teori Makna Toleransi	23

1. Pengertian Makna	23
2. Jenis-Jenis Makna	25
3. Manfaat Makna	28
B. Teori Toleransi	30
1. Pengertian Toleransi	30
2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Toleransi	32
C. Teori Minoritas dan Mayoritas.....	35
1. Teori Mayoritas.....	35
2. Teori Minoritas.	36
3. Paradigma Mayoritas dan Minoritas	36
D. Teori Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi.....	38
1. Biografi singkat Abdurrahman Wahid	38
2. Pendidikan dan Karir	41
3. Karya Karya Abdurrahman Wahid	43
4. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi.....	44
a. Kemanusiaan.....	47
b. Mendukung Kaum Minoritas	47
c. Kekeluargaan	48
d. Ketauhidan	49
e. Kemanusiaan.	49
f. Keadilan	50
g. Kesetaraan	50

h. Pembebasan.....	51
i. Kesederhanaan	51
j. Persaudaraan	52
k. Kekesatriaian.....	52
l. Kearifan Lokal	52

BAB III TOLERANSI DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

A. Profil Kampung Adat Cireundeu.....	55
B. Sejarah Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu	61
C. Sejarah Islam di Kampung Adat Cireundeu.....	72
D. Toleransi Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu	75

BAB IV PRAKTEK DAN MAKNA TOLERANSI DI

KAMPUNG ADAT CIREUNDEU	80
A. Analisis Makna dan Praktek Toleransi Toleransi di Kampung Adat Cireundeu.....	80
1. Analisis Makna Toleransi di kampung Adat Cireundeu	80
a. Kemanusiaan	81
b. Mendukung Kaum Minoritas	85
c. Kekeluargaan	89

2. Analisis Praktek Toleransi di kampung Adat	
Cireundeu.....	92
a. Partisipasi dalam setiap acara	92
b. Kerjasama dalam kegiatan sosial dan ekonomi	93
c. Saling menghormati dalam beribadah atau	
Ritual.....	96
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	108
RIWAYAT HIDUP	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tanaman Reunde saat ini di Kampung Adat Cireundeu.....	55
Gambar 3. 2 Bale Aadat di Kampung Adat Cireundeu	59
Gambar 3. 3 Bale Adat di Kampung Adat Cireundeu.....	59
Gambar 3. 4 Masjid Al-Ikhlas Kampung Adat Cireundeu.....	60
Gambar 3. 5 Toko Serba Singkong Kampung Adat Cireundeu ...	60
Gambar 3. 6 Foto Saung di Kampung Adat Cireundeu	64
Gambar 3. 7 Dokumentasi upacara Ngemban di Kampung Adat Cireundeu.....	66
Gambar 3. 8 Dokumentasi Doa Bersama saat acara Ngemban di Kampung Adat Cireundeu	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah tempat peribadahan di Kampung Cireundeu ..58

ABSTRAK

Kampung Adat Cireundeu terletak di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat, dan dikenal karena menjaga tradisi serta kepercayaan Sunda Wiwitan. Kehidupan masyarakat di kampung ini menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, meskipun berada di tengah mayoritas penduduk beragama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna toleransi serta berbagai praktik yang diterapkan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara mendalam. Teori toleransi Gus Dur mencakup elemen kemanusiaan dan mendukung kaum minoritas dan kekeluargaan dengan nilai-nilai seperti ketauhidan, keadilan, kesederhanaan, persaudaraan, kemanusiaan, kearifan lokal, dan kesetaraan. Semua nilai-nilai ini digunakan dalam analisis data ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna toleransi bagi masyarakat Kampung Adat Cireundeu mencakup rasa nyaman, kedamaian, dan saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan. Seperti yang terdapat dalam teori Gus Dur masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat memaknai prinsip kemanusiaan, mendukung kaum minoritas, dan kekeluargaan sebagai pengikat sosial, mempererat solidaritas, dan menciptakan toleransi. Praktek toleransi diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti gotong royong dalam kegiatan sosial, saling membantu dalam acara keagamaan, serta penghormatan terhadap perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Rajaban, maupun ritual adat Sunda Wiwitan seperti Seren Taun. Keberagaman di Kampung Adat Cireundeu tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun perdamaian yang berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan sebagaimana teori Gus Dur yang telah di jelaskan. Penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi di Kampung Adat Cireundeu merupakan perpaduan antara nilai adat dan ajaran universal, yang relevan untuk menjadi model kerukunan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Kampung Adat Cireundeu, Gus Dur, Toleransi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia diakui karena keragaman yang di milikinya, yang tentunya berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam pranteknya, seringkali ada banyak aspek kehidupan yang berbeda antara individu dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok. Berbagai budaya, keyakinan, dan agama adalah manifestasi kehidupan yang dibuat oleh manusia sebagai ungkapan interaksi perasaan, fisik, dan pikiran dengan lingkungan sekitarnya.¹

Keberagaman merupakan anugerah dari Allah yang membuka peluang bagi manusia untuk berkreasi, berkembang, dan membangun lingkungannya. Dalam menghadapi keberagaman, Allah memberikan pedoman bagi umat manusia untuk hidup berdampingan dengan menjunjung tinggi rasa saling menghormati, termasuk dalam hal kebebasan beragama. Setiap individu diberi hak untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai keyakinan masing-masing, tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain, namun tetap menjaga keyakinannya sendiri. Jika seseorang sudah mengetahui ajaran agama yang dianggap

¹ Djurban, *Dialog Agama dan Perdamaian (Kajian Analisis Terhadap Konsep Dialog Agama Ismail Raji Al Faruqi)*, (Semarang: Biaya Anggaran DIPA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016)

benar tetapi memilih untuk menolak dan tetap berpegang pada keyakinannya, maka sikap yang dianjurkan adalah membiarkan mereka bebas memilih, karena Allah telah menetapkan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama.²

Berbagai keberagaman dalam masyarakat Indonesia juga tercermin dalam aspek kepercayaan atau agama. Agama, sebagai kitab suci yang mengandung ajaran dan pedoman hidup, perlu diinterpretasikan, dipahami, dan disesuaikan dengan berbagai konsep, teori, serta metode yang berkembang dalam kebudayaan para penganutnya agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sistem kepercayaan, agama berisi ajaran tentang keyakinan yang mencakup kehidupan batin individu maupun kelompok, sekaligus menjadi acuan nilai dan pedoman hidup bagi para pemeluknya.

Agama sebagai sistem kepercayaan yang memuat ajaran-ajaran tentang keyakinan memiliki unsur-unsur khas yang membedakannya antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini terlihat dalam hal keyakinan terhadap yang gaib, sistem upacara keagamaan, rumah ibadah, dan kelompok keagamaan. Umumnya, terdapat empat unsur pokok dalam religi, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan kelompok keagamaan. Setiap agama memiliki sistem nilai yang berbeda,

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:

Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 581-58

yang mencerminkan kebenaran menurut ajaran masing-masing. Nilai-nilai ini diajarkan kepada individu atau kelompok oleh tokoh-tokoh agama seperti kiai, pendeta, tabib, dan lainnya, sesuai dengan tradisi agama yang dianut.

Sebagaimana ebagaimana yang telah diketahui, bangsa Indonesia dijamin kebebasan untuk menganut agama, yang tercermin dalam Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk memeluk agama yang diakui oleh negara, dengan enam agama yang diakui secara resmi, yaitu: Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Berdasarkan data sensus yang dilakukan secara berkala, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam kisaran 87,08% dengan jumlah 245.973.915 jiwa lalu Kristen sebanyak 20.911.697 jiwa 7,40%. Disusul penganut agama Katholik 8.667.619 jiwa 3,07%, dan Hindu 4.744.543 jiwa 1,68%. Kemudian terdapat pemeluk agama Budha sebanyak 2.004.352 jiwa 0,71%, Khonghucu 0,03%, dan Kepercayaan 98.822 0,03%.³

Meskipun begitu, di beberapa daerah, hubungan antar agama tidak selalu berjalan harmonis. Perbedaan keyakinan sering

³ Nabilah Muhamad, *Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Semester I 2024)*

<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>
diakses pada 12 desember 2024

kali memicu konflik, yang muncul akibat kesalahpahaman dalam pandangan hidup dan kurangnya pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sering berawal dari sikap fanatisme berlebihan, yang menutup kemungkinan untuk menerima kebenaran lain, hingga muncul anggapan bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan agama lain dianggap salah, yang berujung pada permusuhan dan tindakan radikalisme.⁴

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, yaitu melalui kerukunan hidup antarumat beragama atau toleransi beragama. Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 1972 menjelaskan bahwa toleransi beragama merupakan sarana penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis antar umat beragama, yang dilaksanakan dengan penuh kearifan dan kebijakan atas nama pemerintah.

Toleransi beragama bukan berarti seseorang bebas berpindah-pindah agama atau mengikuti ritual dari berbagai agama sekaligus. Sebaliknya, toleransi harus dipahami sebagai pengakuan terhadap keberadaan agama lain, termasuk sistem kepercayaan dan tata cara peribadatannya, serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.⁵

⁴ Watra Wayan I. *Agama Agama Dalam Pancasila Di Indonesia (perspektif filsafat agama)*. UNHI Press. Bali. 2020

⁵ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama, (Semaang: Alprin, 2019)*

Hubungan agama Islam dengan agama lain dalam bersikap toleran jelas tertera di dalam Al-Quran surah Al-kafirun 109:6:



”Untukmulah Agamamu, dan Untukkulah Agamaku”⁶

Agama Agama Islam, jika dipahami secara mendalam, adalah agama yang sangat menjunjung nilai toleransi. Kata "Islam" berasal dari *al-salam* yang berarti perdamaian, atau dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman*, yang bermakna berserah diri kepada Allah. Makna ini menegaskan bahwa inti ajaran Islam adalah perdamaian dan harmoni. Dalam rangka memperkuat pemahaman tentang toleransi dan kepedulian terhadap kebebasan beragama serta keyakinan, Islam mendukung tercapainya perdamaian dunia, keadilan sosial, dan persaudaraan antar manusia. Berdasarkan prinsip tersebut, segala bentuk intoleransi harus segera dihentikan melalui upaya pencegahan dan pemberantasan diskriminasi yang berbasis agama atau keyakinan. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan menghormati satu sama lain.⁷

Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan lokal yang berakar pada tradisi budaya dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur

⁶ *Al-Qur'an, 109:6.*

⁷ Agustiari, “*pola pembinaan dan pengembangan Agama di Kabupaten Kampar*”, *Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama*, Vol.7, No.2(Januari-Juni 2015)

dan tetap dijaga hingga saat ini. Ajarannya menekankan pada pelestarian adat istiadat serta nilai-nilai kebangsaan yang mencakup aksara, adat, bahasa, dan budaya sebagai ciri khas bangsa. Prinsip utama Sunda Wiwitan dikenal sebagai *Pikukuh Tilu*, yang meliputi *ngaji badan* (mengenali diri), *tuhu mikukuh kana tanah* (taat menjaga tanah), dan *madep karatu-karaja* (menghormati kehidupan dan kerja). Secara umum, masyarakat adat Sunda memiliki mata pencaharian utama di bidang pertanian. Mereka memuliakan sosok Dewi Sri sebagai pusat pemujaan dalam berbagai upacara adat sebagai wujud rasa syukur, sebuah tradisi yang tetap dilestarikan hingga kini. Di berbagai daerah seperti Cigugur, Sukabumi, dan Subang, masyarakat adat Sunda mengenal dan menghormati figur Nyi Pohaci atau Dewi Sri sebagai bagian dari kepercayaan dan budaya mereka.

Sunda Wiwitan kepercayaan beberapa masyarakat pada beberapa daerah di Jawa namun secara khusus kita akan mengulas kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada pada Kampung Cirendeuh yang terletak di Rt 10 Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, Jawa Barat. Kampung Cirendeuh merupakan kampung pedalaman yang masih lekat dengan adat istiadat dan kepercayaan turun temurun dari Nenek Moyang dari masa ke masa dan dijaga hingga kini. Mungkin masih banyak dari masyarakat di

Indonesia yang belum mengetahui mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan ini terlebih masyarakat dari sabang atau merauke.⁸

Kebanyakan masyarakat yang tidak mengenal kepercayaan Sunda Wiwitan merasa bahwa kepercayaan ini kuno atau ketinggalan zaman atau bahkan tidak sedikit yang merasa bahwa kepercayaan ini mengandung unsur mistis karena kepercayaan pemeluknya terhadap Nenek Moyang. Namun perlu masyarakat ketahui bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan Kepercayaan yang mengandung unsur kebhinekaan tinggi dan juga mengandung erat unsur kebudayaan. Masyarakat kampung Cirendeudeu berusaha dengan sekuat tenaga dalam mempertahankan kepercayaan dan semua unsur adat dan kebudayaan dari Kepercayaan Sunda Wiwitan walau ditengah era Globalisasi dan modernisasi zaman kepercayaan Sunda Wiwitan masih kokoh dan dipercayai bahkan tidak lekang oleh waktu tanpa menghilangkan setiap detail unsur kebudayaan dan adat istiadat.

Berdaasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Makna Dan Praktek Toleransi Umat Islam Dengan Penganut Sunda Wiwitan Di Kampung Adat Cireundeudeu Kota Cimahi”**

⁸ Yusuf Wahyudin 2024. *Teologi Lingkungan Masyarakat Adat Penghayat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeudeu Kota Cimahi Dala, Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, Bandung 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis menyusun beberapa pertanyaan untuk digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna toleransi beragama bagi umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana praktek toleransi beragama antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna toleransi beragama umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu.
2. Mengetahui praktek toleransi beragama yang dilakukan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Studi Agama-Agama. Penelitian ini dapat menjadi salah satu pijakan penting dalam mengkaji isu-isu terkait kerukunan umat beragama, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam praktik adat agama lokal serta ajaran

Islam di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuan di kalangan mahasiswa, khususnya mereka yang berada di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan secara umum, tetapi juga mendorong terciptanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya harmoni antarumat beragama.

Diharapkan bahwa penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji dan memahami implementasi ajaran toleransi beragama, sekaligus memenuhi salah satu persyaratan yang diperlukan untuk menyelesaikan program pendidikan sarjana agama. Dengan mempelajari penerapan toleransi antaragama dalam kehidupan masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks hubungan antara agama dan adat di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi. Melalui pemahaman tersebut, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada

pengembangan pengetahuan tentang bagaimana toleransi beragama dapat diterapkan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.

Dapat memberikan informasi dan koreksi kepada tokoh masyarakat dan warga Kampung Adat Cireundeu, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat mempertahankan kedamaian dan kerukunan dalam masyarakat.

3. Bagi Universitas

Agar menjadi suatu karya ilmiah dan referensi yang bermanfaat.

E. Kajian Pustaka

Dalam skripsi ini, penulis mencantumkan berbagai sumber atau referensi, termasuk buku, hasil penelitian sebelumnya, dan jurnal penelitian. Referensi ini digunakan sebagai acuan untuk penelitian sebelumnya dan sebagai rujukan saat menulis skripsi ini, untuk menghindari duplikat atau plagiarisme penelitian sebelumnya. Beberapa referensi yang digunakan sebagai rujukan termasuk, antara lain:

Pertama, penelitian Feni Agus Setiani, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2022, berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gunungpayung Temanggung*", menyimpulkan bahwa pendidikan toleransi beragama telah

berjalan dengan baik di masyarakat Gunungpayung Temanggung. Beberapa faktor yang mendukung hal ini, seperti hubungan keluarga yang kuat, perbedaan yang telah ada sejak zaman leluhur, dan fakta bahwa orang-orang di daerah tersebut tidak menggunakan nama agama dalam hubungan sosial mereka. Masyarakat Gunungpayung mampu membentuk hubungan sosial yang harmonis, yang berdampak positif terhadap kerukunan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gunungpayung sangat mempertahankan tradisi lokal seperti panen raya, nyadran, genduren, dan seni. Kearifan lokal seperti ini sangat penting untuk membangun interaksi sosial yang mengutamakan toleransi beragama. Selain itu, pemerintah Desa Gunungpayung memastikan kerukunan antar warga melalui program untuk meningkatkan sumber daya manusia, membangun komunitas yang ramah budaya, dan mendukung aktivitas masyarakat.⁹

Kedua, Jurnal yang disusun oleh Jagat Rayana, Ahmad hapidin dan Hisam Ahyani yang berjudul “*Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda Wiwitan di Era 4.0*” membahas bagaimana sistem kepercayaan dalam masyarakat dapat terbentuk secara alami, terutama di era digital saat ini. Kepercayaan dalam masyarakat berfungsi sebagai pedoman hidup yang memandu

⁹ setiani, F. A., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2022). *Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat gunungpayung temanggung.*

kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Masyarakat Sunda, sebagai salah satu suku terbesar di Indonesia, masih mempertahankan sistem kepercayaan asli yang unik, yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan dianggap sebagai ajaran yang baik dan relevan untuk dipraktikkan oleh masyarakat Islam, khususnya di Indonesia, dalam menghadapi era digital yang dikenal sebagai era disrupsi 4.0. Ada beberapa alasan mengapa ajaran ini relevan di era tersebut. Pertama, masyarakat Sunda memiliki pola religiusitas yang tinggi, menarik, dan unik. Kedua, pola religiusitas yang diajarkan oleh masyarakat Sunda Wiwitan di era 4.0 mencakup sikap dan perilaku yang santun, serta penghambaan dengan istilah "Sang Hyang Kersa" yang disampaikan melalui prosa. Ketiga, nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Sunda Wiwitan mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda, baik dalam kehidupan sosial keagamaan, politik, maupun pembangunan. Oleh karena itu, pola religiusitas Sunda Wiwitan tetap relevan dan dapat diterapkan dengan baik dalam konteks era 4.0 saat ini.¹⁰

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Ahmad Edwar, Miftahul Ulfah, Maratusyolihat yang berjudul "*Keagamaan Suku Baduy*

¹⁰ Ahyani, H., Huda, M., & Model, L. (2021). *Progres in Journal Al Tsaqafah UIN SGD : Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4 . 0.* (April).

Lebak Banten: Antara Islam Dan Islam Sunda Wiwitan”. dalam toleransi beragama peneliti tidak menemukan adanya konflik yang berlatar belakang agama antara masyarakat Baduy asli dan Baduy Muslim. Jika terjadi konflik, hal tersebut umumnya terkait dengan sengketa pengelolaan area perladangan di sekitar wilayah Baduy. Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka berasal dari garis keturunan atau keluarga yang sama, yang mengakibatkan harmonisasi kehidupan beragama di wilayah ini. Hubungan kekeluargaan mereka tetap utuh meskipun mereka berbeda kepercayaan karena prinsip-prinsip ini. Ada sejumlah bukti yang menunjukkan cara kerukunan ini bertahan. Pertama, ada semangat gotong royong yang kuat dalam kehidupan masyarakat Baduy. Kedua, dalam hal ritual keagamaan, masyarakat Baduy Muslim sering mengikuti tradisi atau ritual yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Ketiga, identitas keagamaan sebagian dari mereka tidak memutuskan hubungan kekerabatan mereka. Dalam pandangan masyarakat Baduy, identitas agama bukanlah penghalang untuk menjaga tali silaturahmi. Bahkan, meskipun terjadi perubahan akibat pelanggaran adat atau *pikukuh* Baduy, mereka tetap menganggap diri sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh.¹¹

¹¹ Kh, S., Kabier, A., & Banten, S. (2021). *Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan* (2021)

Keempat, Skripsi Upi Gufiroh mahasiswa jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006) yang berjudul “*Pandangan Agama Sunda Wiwitan Mengenai Lingkungan Hidup (Studi Atas Literatur Budaya Kanenes Dan Religi Sunda Wiwitan)*” Masyarakat Kanenes menganut agama Sunda Wiwitan. Agama tersebut menganut keyakinan monoteis, penghormatan kepada Roh Nene Moyang, dan keyakinan pada satu kekuatan, Sang Hiyang Keresa (Yang Maha Kuasa), juga dikenal sebagai Batara Tunggal (Yang Maha Esa). Agama Sunda Wiwitan juga mengajarkan berbagai kearifan lokal dan tata aturan yang dilestarikan dalam adat istiadat mereka, dan berbagai macam bentuk pertabuan yang melengkapinya. Dalam ajaran Agama Sunda Wiwitan ini, masyarakat kanenes diajarkan untuk tidak mengubah ubah apa yang telah digariskan oleh *karuhun* berupaya untuk hidup sederhana mungkin, dan berusaha menghindari manusia dari sikap terlalu menginginkan yang akan membuat manusia itu serakah.¹²

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Halim Pratama, dengan judul “*Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi Di Desa Digugur Kuningan Jawa Barat*” Masyarakat Desa Cigugur memiliki

¹² Gufiroh, Upi. *Pandangan Agama Sunda Wiwitan Mengenai Lingkungan Hidup (Studi Atas Literatur Budaya Kanenes Dan Religi Sunda Wiwitan)*

budaya yang berbeda dari yang lain di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori dari Edward T. Hall tentang komunikasi antar budaya dan agama. Buku *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, yang ditulis oleh Dr. Aloliliweri, M.S., menjelaskan lima pembahasan atau faktor yang mempengaruhi munculnya komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif studi etnografi dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini melibatkan pengamatan langsung atau observasi untuk menggambarkan fenomena aktual sebelum melakukan wawancara mendalam dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi komunikasi budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap pemeluk kepercayaan sunda wiwitan dan pemeluk agama islam melalui upaya yang dilakukan keduanya dengan sadar untuk memahami hakikat agama. Penelitian juga menemukan bahwa hubungan antar agama memahami makna perbedaan ajaran yang dianut oleh masing-masing agama.¹³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian proses yang mencakup pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif

¹³ Halim Pratama,(2016) . *“Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi Di Desa Digugur Kuningan Jawa Barat”*. Jakarta 2016

merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengumpulan data deskriptif, berupa perilaku serta ucapan atau tulisan yang dihasilkan oleh subjek penelitian.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali fakta dan memberikan penafsiran yang tepat. Metode deskriptif diterapkan untuk menyelidiki berbagai isu yang terjadi di masyarakat. Ini mencakup prosedur yang berlangsung, situasi tertentu, hubungan antara aktivitas, sikap dan pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan dampak dari proses tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan subjek atau objek penelitian dalam keadaan nyata.

2. Sumber data

Sumber data merupakan salah satu hal terpenting dalam penelitian. Karena dalam pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara, maka dari itu bila terjadi kesalahan dalam memahami sumber data hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Bila dilihat dari datanya, maka pengumpulan data pada penelitian

¹⁴ Bagong Suyanto Dan Sutiah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta; kencana, 2005), h.166-168

ini dapat menggunakan *sumber data primer*, dan *sumber data sekunder*.

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber utama, yakni pihak-pihak yang menjadi objek penelitian. Data primer tersebut dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan berbagai informan yang relevan, antara lain kepala Kampung Adat Cireundeu, beberapa penganut agama Sunda Wiwitan, serta tokoh agama seperti kiyai atau ustadz, dan sejumlah umat Islam yang tinggal di Kampung Adat Cireundeu. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan data yang paling representatif dan maksimal dalam mendalami topik penelitian ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terkait implementasi toleransi beragama di komunitas tersebut.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara seperti individu lain atau dokumen tertulis,

dikenal sebagai sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup berbagai referensi yang dapat mendukung kajian, antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik toleransi antarumat beragama. Sumber-sumber ini memberikan informasi tambahan yang berguna untuk memperkaya analisis dan pemahaman mengenai praktik toleransi beragama, serta memberikan perspektif yang lebih luas dalam konteks penelitian yang dilakukan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Peneliti menentukan kampung adat cireundeu dikarenakan objek penelitian ini mengenai toleransi Sunda wiwitan yang masih ada dikampung tersebut sampai sekarang.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dari lapangan serta data lain yang diperlukan dalam penelitian. Metode ini merupakan langkah awal dalam penelitian guna mendapatkan sumber data. Metode penelitian data diantaranya yaitu; Wawancara, dan Dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk dialog yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Metode ini dipilih karena efektif sebagai cara utama dalam mengumpulkan data secara mendalam dan optimal. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, baik yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan maupun agama Islam, guna mendapatkan wawasan langsung dari para praktisi agama tersebut. Selain itu, wawancara juga dilaksanakan secara acak dengan informan lainnya yang dianggap relevan dengan topik penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat melengkapi informasi yang dibutuhkan untuk mendalami praktik toleransi antarumat beragama di komunitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara ini lebih bebas dilakukan dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan melibatkan informan untuk menyuarakan pendapat dan perspektif mereka, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah secara lebih terbuka. Peneliti

harus mendengarkan dengan saksama dan mencatat apa yang disampaikan informan selama wawancara.

b. Dokumentasi

Semua dokumentasi berbentuk tulisan, baik dokumentasi resmi maupun pribadi, yang relevan dengan aspek-aspek penelitian ini. Fungsi dokumentasi adalah untuk memungkinkan peneliti mencatat atau merekam seluruh informasi yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan objek penelitian yang diteliti.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses berpikir sistematis yang mencakup pencarian dan penyusunan data yang dikumpulkan melalui catatan lapangan, studi literatur, dokumentasi, dan wawancara.¹⁵ Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan teori Pemikiran Abdurrahman Wahid yang membahas tentang Toleransi Beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, berikut penulis paparkan sistematika

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.320

pembahasan yang akan menjadi kerangka acuan dalam memahami keseluruhan isi tulisan ini. Sistematika ini disusun dengan tujuan agar pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan lebih jelas, mulai dari pendahuluan, Landasan Teori, Penyajian Data, hingga analisis data dan kesimpulan. Dengan demikian, setiap bagian dari penelitian ini akan dijelaskan secara terstruktur untuk memudahkan pembaca dalam memahami topik yang dibahas dan bagaimana penelitian ini dilakukan serta hasil yang diperoleh.

BAB I Pendahuluan, merupakan pendahuluan yang menjadi latar belakang, yang akan memaparkan mengenai gambaran umum tentang latar belakang, rumusan masalah yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah, tujuan dan metode penelitiannya.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini terdiri dari beberapa pembahasan yang akan dibagi menjadi beberapa kategori:

1. landasan teori mengenai makna: pengertian makna, jenis-jenis makna, manfaat makna
2. Landasan teori toleransi yang meliputi: pengertian toleransi, tujuan fungsi dan manfaat toleransi.
3. Landasan teori Mayoritas dan Minoritas: pengertian Mayoritas, pengertian minoritas, Paradigma mayoritas dan minoritas

4. Landasan teori tentang teori pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai Toleransi yang meliputi: biografi singkat, karya karya, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi

BAB III Penyajian Data, Penelitian ini akan membahas mengenai data yang diperoleh dari lapangan dengan membahas makna dan praktek toleransi umat islam dengan penganut sunda wiwitan di kampung adat cireundeu. Pada bab ini akan dibagi dalam beberapa pembahasan sejarah singkat Sunda Wiwitan di kampung adat cireundeu, makna Toleransi menurut penganut Sunda Wiwitan di kampung adat cireundeu, makna Toleransi menurut Umat Islam di kampung adat cireundeu, praktek Toleransi Umat Islam dengan penganut Sunda Wiwitan.

BAB IV Analisis, Pada bab ini berisi tentang Analisis data, yang terdiri dari jawaban data data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yaitu mengenai: praktek toleransi beragama yang dilakukan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireunreu Kota Cimahi dan makna toleransi beragama umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu

BAB V Penutup, Berisi tentang kesimpulan penelitian ini dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Makna

1. Pengertian Makna

Makna merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari semantik, yang selalu berhubungan dengan apa yang kita ungkapkan dalam bahasa. Secara sederhana, makna adalah hubungan atau relasi yang terbentuk antara unsur bahasa, terutama kata-kata, dalam suatu konteks tertentu. Makna juga dapat dipahami sebagai niat atau maksud penutur yang tercermin melalui satuan bahasa yang digunakan. Selain itu, makna mencakup pemahaman, persepsi, atau respons manusia terhadap suatu simbol bahasa, yang menciptakan hubungan antara satu bahasa dengan bahasa lain atau antara suatu pernyataan dengan segala sesuatu yang dirujuk olehnya. Dengan kata lain, makna tidak hanya berkaitan dengan arti langsung dari kata atau ungkapan, tetapi juga dengan bagaimana simbol-simbol bahasa digunakan untuk menyampaikan ide atau pesan dalam komunikasi.¹⁶

Makna adalah sesuatu yang melampaui hal-hal biasa dan memiliki kedalaman serta arti penting. Menurut Saifur Rohman,

¹⁶ Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia:2003), 13

“Makna muncul dari upaya seseorang untuk memahami suatu objek. Makna tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk dari hubungan antara elemen-elemen yang ada di dalam dan di luar objek tersebut. Jika sebuah satuan hanya merujuk pada dirinya sendiri tanpa keterkaitan dengan elemen lain, maka satuan itu tidak memiliki makna.”¹⁷

Makna sesuatu yang menjadi inti dari sebuah komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Banyak ahli memberikan definisi tentang makna berdasarkan sudut pandang mereka. Menurut Lyons, menyatakan bahwa mengkaji atau memberi makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubunganhubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.¹⁸ Menurut Djajasudarma berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).¹⁹ Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

¹⁷ Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)

¹⁸ Fatimah Djajasudarma, *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2009),

¹⁹ Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik Rancangan Metode Penelitian Dan Kajian* (Bandung: PT Eresco, 1993), hal 5

Dari pengertian para ahli bahasa diatas, dapat dikatakan bahwa pengertian makna atau pemahaman makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

2. Jenis-Jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal memiliki beberapa definisi. Menurut Fatimah, makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya.²⁰ Mansoer mendefinisikan makna leksikal sebagai makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat.²¹ Sementara itu, Chear mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun.²² Contohnya, kata "kuda" memiliki makna leksikal "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai".

²⁰ Fatimah, *Linguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, tahun 1999 hlm. 13.

²¹ Mansoer, M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2001, hlm. 199.

²² Chear, H. *Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2003, hlm. 289

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul dari proses gramatikal. Chear menjelaskan bahwa makna gramatikal terjadi melalui proses seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi.²³ Misalnya, prefiks "ber-" pada kata "baju" menghasilkan makna "mengenakan atau memakai baju". Fatimah juga mendefinisikan makna gramatikal sebagai hubungan intrabahasa atau makna bahasa dalam kalimat.²⁴ Sedangkan Mansoer menambahkan bahwa makna gramatikal muncul dari fungsi kata dalam kalimat.²⁵

c. Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chear adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.²⁶ Misalnya makna kata *jatuh* yang dibicarakan dalam contohnya Adi *jatuh* dari sepeda, Dia *jatuh* dalam ujian yang lalu, Tatik

²³ Chear, H.. *Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2003 hlm. 290.

²⁴ Fatimah. *Linguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2001 hlm. 13.

²⁵ Mansoer, M.. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2001 hlm. 103.

²⁶ Chear, H.. *Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2003 hlm. 290.

jatuh cinta pada pemuda desa itu. Sedangkan menurut Fatimah Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antarurutan dan konteks.²⁷

d. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu maka denotasi sering disebut sebagai 'makna sebenarnya'.²⁸

e. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, di dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain, atau diartikan dengan makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar dan yang dibaca.²⁹

f. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antarkonsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa

²⁷ Fatimah. *Linguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2001 hlm.166

²⁸ Djajasudarma dan Fatimah, "*Semantik Pemahaman Ilmu Makna*", Bandung: Refika Aditama, 2009.

²⁹ Djajasudarma dan Fatimah, "*Semantik Pemahaman Ilmu Makna*", Bandung: Refika Aditama, 2009.

adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk-bentuk yang kognitifnya khusus, antara lain ini, itu, ke sini, ke situ. Menurut Mansoer menyatakan bahwa makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsure bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.³⁰

3. Manfaat Makna

Makna memiliki manfaat yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam komunikasi, pembelajaran, dan pemahaman budaya.³¹

a. Meningkatkan Efektivitas Komunikasi

Makna memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi dengan jelas, sehingga mengurangi potensi terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi.

b. Memahami Konsep dan Gagasan

Dalam pembelajaran, makna menjadi dasar untuk memahami berbagai konsep, teori, atau simbol yang

³⁰ Mansoer, M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2001. Hal,109

³¹ Kridalaksana, H.. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.2008

digunakan dalam disiplin ilmu tertentu, membantu dalam penguasaan materi secara mendalam.

c. Membantu Proses Kognitif

Makna memainkan peran penting dalam proses berpikir, analisis, dan interpretasi, sehingga membantu individu dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan.

d. Memperkuat Pemahaman Budaya

Dengan memahami makna, individu dapat mengenali nilai, tradisi, dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang mendukung pembentukan identitas dan toleransi antarbudaya.

e. Menghubungkan Simbol dengan Realitas

Makna membantu menjembatani hubungan antara simbol atau tanda dengan realitas di sekitarnya, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih holistik terhadap suatu objek atau fenomena.

f. Menumbuhkan Hubungan Sosial

Dalam konteks sosial, makna mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis karena pemahaman bersama tentang pesan atau tindakan yang disampaikan.

g. Mendukung Inovasi dan Kreativitas

Dengan memahami makna yang tersembunyi atau beragam dalam suatu konteks, individu dapat mengeksplorasi ide-ide baru dan menciptakan solusi kreatif.

h. Membangun Kesadaran Diri

Memahami makna dalam komunikasi atau pengalaman hidup membantu individu mengeksplorasi nilai, tujuan, dan aspirasi pribadi.

B. Teori Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi merujuk pada metode atau sikap menghormati sudut pandang, pendapat, keyakinan, dan kebiasaan yang beragam atau bertentangan. Dalam pengertian yang lebih luas, toleransi dapat dipahami sebagai kebebasan bagi setiap individu untuk melaksanakan keyakinannya dan mengatur kehidupannya, yang tercermin dalam sikap dan tindakan tanpa adanya tekanan.³²

Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari istilah *tolerantion* yang berarti sikap yang mengizinkan adanya perbedaan pada orang lain dan bersikap terbuka terhadapnya, baik dalam hal pendapat (opini) keyakinan agama, maupun dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Dalam bahasa Arab, kata yang serupa dengan "toleransi" adalah "tasamuh" (تسامح),

³² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538

yang berasal dari kata "samaha" (سمح) yang berarti memaafkan, berlapang dada, dan mengedepankan toleransi.³³

Pengertian toleransi juga bisa diartikan sebagai kedermawanan, seperti berinteraksi dengan semua orang, membiarkan individu memberikan pendapat atau memiliki pandangan yang berbeda, tidak mencampuri kebebasan berpikir dan meyakini orang lain. Dalam definisi ini, dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan kepada sesama individu atau warga negara untuk melakukan apa yang mereka inginkan atau membangun kehidupan mereka sendiri, dengan syarat mereka tidak melakukan sesuatu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan untuk mencegah perdamaian.³⁴

Toleransi antar umat beragama merujuk pada sikap terbuka dan saling menghargai terhadap keyakinan orang lain, dengan memberikan kebebasan penuh kepada setiap individu untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan keyakinan agamanya tanpa adanya gangguan atau tekanan dari pihak manapun, termasuk dari orang lain atau bahkan keluarganya sendiri. Dalam praktiknya, toleransi ini sering kali dihubungkan dengan penghormatan terhadap kebebasan individu dalam menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agamanya,

³³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098

³⁴ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Fkub, 2009, Cet II, 381-382

baik secara pribadi maupun dalam konteks kehidupan sosial di tengah masyarakat. Toleransi ini memungkinkan terciptanya ruang bagi setiap orang untuk menjalani keyakinannya secara damai dan harmonis, tanpa adanya diskriminasi atau perbedaan yang menimbulkan konflik.³⁵

Ada dua jenis toleransi beragama. Yang pertama adalah toleransi pasif, yang berarti menerima perbedaan sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Yang kedua adalah toleransi aktif, yang berarti berinteraksi aktif dengan orang lain meskipun ada perbedaan dan keragaman. Semua agama mengajarkan toleransi aktif ini. Toleransi adalah hidup berdampingan dengan damai dan menghargai satu sama lain di tengah keberagaman.³⁶

2. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Toleransi

Meskipun Indonesia adalah negara beragama yang plural, pluralisme beragama tidak mengharuskan setiap orang untuk menyakiti, membandingkan, atau merendahkan agama lain. Sebaliknya, setiap orang harus menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Setiap orang harus menghormati, memahami, dan mengakui diri sendiri saat

³⁵ Bustanul Arifin, *Implikasi Konsep Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama*, Fikri Vol. 1 No.6 Desember, 2016, 399

³⁶ M. Nur Gufron, *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*. 2016), 144.

menghadapi perbedaan, tidak ada paksaan, mementingkan diri sendiri, atau kelompok.³⁷

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi antara lain:

- a. Upaya sadar dan sungguh-sungguh untuk menerapkan nilai-nilai toleransi diperlukan untuk mencegah konflik di negara majemuk seperti Indonesia, yang berisiko tinggi terhadap konflik. Hal ini penting mengingat penyebaran masalah agama yang mudah berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, orang Indonesia dapat tetap bersatu dan mencegah perpecahan, terutama karena perbedaan agama.
- b. Meningkatkan hubungan antar umat beragama: Toleransi beragama juga harus memperkuat hubungan antar umat beragama karena mengajarkan orang untuk menerima perbedaan agama dan bekerja sama untuk menciptakan perdamaian yang ideal untuk semua agama. Melalui toleransi beragama, masyarakat dan negara dapat bekerja sama untuk mencapai kehidupan yang harmonis.
- c. Untuk meningkatkan ketaqwaan, individu harus memahami nilai-nilai agama yang berbeda; ini akan membantu mereka memahami pentingnya kesabaran. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti cinta dan toleransi, yang berlaku dalam hubungan antarumat beragama. Agama tidak

³⁷ Elaga Saparung, *Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm.8

mengajarkan konflik. Akibatnya, menjaga hubungan yang harmonis dengan kelompok agama lain melibatkan sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama.³⁸

Jika ditinjau dari kepentingan agama-agama serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat serta bangsa, toleransi dalam beragama memiliki tujuan sebagai berikut:³⁹

- a. Memelihara eksistensi agama-agama.
- b. Mempertahankan persatuan dan rasa kebangsaan.
- c. Memekuat stabilitas dan ketahanan nasional.
- d. Mewujudkan masyarakat yang religius.

Toleransi memiliki banyak manfaat bagi komunitas atau orang-orang yang menerapkannya. Baik disadari atau tidak, memiliki efek positif pada penerapannya yang berulang. Keuntungan ini adalah:⁴⁰

- a. Mengembangkan rasa nasionalisme.

³⁸ Said Agil Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama. Op-Cit.hlm.*
30

³⁹ Setiawan wahyu, Skripsi: *Toleransi Beragama Menurut Kh. Abdurrahman Wahid Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Lampung : UIN,2018)

⁴⁰ Alfi Yuda, " *Pengertian Toleransi, Tujuan, Manfaat, Ciri, dan Contoh Sikapnya dalam Kehidupan*", 19 januari 2021
<https://www.bola.com/ragam/read/4460880/pengertian-toleransi-tujuan-manfaat-ciri-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan?page=4> diakses pada 20 maret 2024

- b. Menanamkan rasa persaudaraan.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.
- d. Menurunkan egoisme.
- e. Memudahkan proses musyawarah.

C. Teori Minoritas dan Mayoritas

Teori mayoritas dan minoritas sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam konteks psikologi sosial dan teori perubahan sosial. Keduanya berfokus pada bagaimana kelompok yang lebih besar (mayoritas) dan kelompok yang lebih kecil (minoritas) memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku individu atau kelompok lain.

1. Teori Mayoritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Mayoritas adalah jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain dalam kelompok yang sama. Teori mayoritas berfokus pada kekuatan yang dimiliki oleh kelompok mayoritas dalam memengaruhi atau mengontrol pandangan umum atau norma sosial. Kelompok mayoritas dapat mempengaruhi individu-individu dalam kelompok minoritas untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku.⁴¹

⁴¹ Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius, "Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas," Vol. 23 No. 2, diakses dari jurnalharmoni.kemenag.go.id, pada 6 Januari 2025.

Menurut Leon Festinger mengemukakan bahwa individu sering membandingkan diri mereka dengan kelompok mayoritas untuk mengevaluasi pandangan atau pendapat mereka sendiri. Dalam proses ini, mayoritas sering dianggap lebih kredibel, sehingga individu cenderung menyesuaikan pandangannya dengan mayoritas.⁴² Dalam konteks Indonesia, hubungan mayoritas dan minoritas sering dikaji dalam kerangka hubungan sosial dan politik. Kelompok mayoritas sering memiliki kendali atas norma sosial, kebijakan, dan budaya, yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat multikultural.

2. Teori Minoritas.

Teori minoritas, berfokus pada bagaimana kelompok minoritas dapat mempengaruhi pandangan atau perilaku kelompok mayoritas meskipun jumlahnya lebih sedikit. Kelompok minoritas dapat mempengaruhi perubahan sosial melalui cara-cara yang lebih halus, terutama dengan cara mempertahankan posisi mereka dan tetap konsisten dalam pandangan mereka.⁴³

Menurut Turner mengembangkan gagasan bahwa minoritas dapat memengaruhi mayoritas jika mereka berhasil

⁴² Festinger, L., *A Theory of Social Comparison Processes*, Human Relations, 1954

⁴³ Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius, "Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas," Vol. 23 No. 2, diakses dari jurnalharmoni.kemenag.go.id, pada 6 Januari 2025.

membangkitkan ulang identitas kelompok mereka sebagai relevan atau penting dalam konteks tertentu. Minoritas dapat meningkatkan pengaruh mereka dengan memosisikan diri sebagai bagian dari "ingroup" (kelompok yang relevan), bukan "outgroup". Dalam situasi tertentu, identitas minoritas yang kuat dapat menciptakan solidaritas dan memperkuat kemampuan mereka untuk memengaruhi mayoritas.⁴⁴

3. Paradigma Mayoritas dan Minoritas

Dalam konteks Indonesia, paradigma mayoritas dan minoritas sering dibahas dalam kajian interaksi sosial dan keagamaan. Sebuah penelitian yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menyoroti problematika hubungan antara mayoritas dan minoritas dalam interaksi sosial. Kajian ini bertujuan menghimpun berbagai informasi dan aspirasi tentang kehidupan sosial kelompok masyarakat setempat, komunikasi internal kelompok minoritas, komunikasi antar kelompok minoritas dan mayoritas keagamaan, potensi kerukunan, potensi konflik, dan rekomendasi tindak lanjut.⁴⁵

⁴⁴ John Turner, *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*, 1987.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Problem Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial*, diakses dari balitbangdiklat.kemenag.go.id, pada 6 Januari 2025.

Persoalan mengenai relasi mayoritas dan minoritas merupakan masalah krusial di Indonesia. Hal ini terkait dengan adanya masalah ego identitas yang sering mengemuka dalam relasi sosial di ruang publik. Kelompok identitas mayoritas, baik secara etnik maupun agama, acap kali bertindak sebagai perwakilan utama yang seolah sudah mewakili satu kelompok masyarakat. Padahal, dalam sistem sosial masyarakat terdapat keragaman identitas yang perlu diakui dan dihormati. Interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas dapat mempengaruhi dinamika sosial, termasuk potensi kerukunan dan konflik. Pentingnya komunikasi yang efektif antara kedua kelompok ini menjadi kunci dalam membangun kerukunan dan mencegah konflik. Selain itu, pengakuan dan penghormatan terhadap identitas masing-masing kelompok dapat memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.⁴⁶

D. Teori Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi

1. Biografi singkat Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah sosok fenomenal dengan karakteristik unik dan khas yang pemikirannya dan tindakannya sering menimbulkan kontroversi semasa hidupnya. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur. "Gus"

⁴⁶ Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius, "*Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas*," Vol. 23 No. 2, diakses dari jurnalharmoni.kemenag.go.id, pada 6 Januari 2025.

adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada anak seorang kiai, yang memiliki arti seperti "mas" atau "tuan muda". Menurut Nusantari, "Gus Dur" merupakan singkatan dari "orang baik yang berakhlak mulia". Gus Dur diberi nama Abdurrahman Addakhil yang lahir di Denanyar Jombang pada 4 Agustus 1940. Dia adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya, K. H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra dari K. H. Hasyim Asy'ary, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Jamiyyah Nadlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia dan bahkan di dunia dengan setidaknya 40 juta anggota.⁴⁷

Pada usia 13 tahun, Gus Dur telah kehilangan ayahnya dan menjalani kehidupan sebagai anak yatim. Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, berpulang akibat kecelakaan mobil pada usia 38 tahun. Pada waktu itu, Gus Dur sedang bepergian menggunakan kendaraan bersama ayahnya. Dia duduk di bagian depan dan ayahnya duduk di belakang. Ketika mobil tersebut terbalik, ayahnya terlempar keluar dan mengalami cedera parah. Dia meninggal satu hari kemudian. INI

KH. Abdul Wahid, ayah Gus Dur, adalah menteri agama pertama dan anggota dari panitia sembilan yang membuat Piagam Jakarta. Gus Dur berasal dari keluarga kelas atas di Indonesia. Gus Dur adalah keturunan darah biru secara genetik,

⁴⁷ Eko Setiawan, *Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017/1438).

karena dia adalah cucu dari dua tokoh besar nasional dan ulama NU.

Putri K.H. Bisri Syamsuri, pendiri Pesantren Denanyar Jombang, adalah Nyai Sholehah, ibu Gus Dur. Kekek dari pihak ibunya ini juga merupakan anggota Partai Nasional Islam (NU), yang sebelumnya menjabat sebagai Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Jadi, Gus Dur adalah cucu dari dua ulama Nahdlatul Ulama dan dua tokoh nasional Indonesia. Dengan bantuan kakeknya, Gus Dur belajar Al Qur'an untuk pertama kalinya. Pada tahun 1944, ketika konflik dengan pemerintahan Belanda berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keluarga Wahid Hasyim kemudian memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan memulai kehidupan baru yang berbeda dari kebiasaan pesantren. Salah satu aktivitas sehari-harinya adalah menerima tamu dari berbagai latar belakang pekerjaan, yang dia lihat sebelumnya di rumah kakeknya. Gus Dur mulai berkenalan dengan dunia politik secara tidak langsung dari pengalaman unik yang ditawarkan oleh tradisinya.⁴⁸

Pada muktamar ke-27 di Situbondo pada tahun 1984, Gus Dur dipilih secara aklamasi sebagai ketua umum PBNU oleh tim *Ahlul Hall wa All-Aqdi* yang dipimpin oleh KH. As'ad Syamsul

⁴⁸ Eko Setiawan, *Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2017/1438)

Arifin. Posisi ini juga diperkuat pada muktamar ke-28 di pesantren kerapyak, Yogyakarta (1989) dan muktamar ke-29 di Cipasung, Jawa Barat (1989). Ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden RI ke-4, dia melepaskan jabatan ketua umum PBNU. Pemikiran Gus Dur seringkali kontroversial selama menjadi presiden. Pendapatnya sering berbeda dengan orang lain.⁴⁹

2. Pendidikan dan Karir

Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat adalah tempat Gus Dur memulai sekolah dasar. Namun, Abdurrahman Wahid harus pindah ke SD Mantraman Perwari saat kelas empat karena mengikuti ayahnya yang dipindahkan ke Jakarta setelah ditunjuk sebagai Menteri Agama pada tahun 1949. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, dia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta. Selain di SMEP, Gus Dur juga pergi ke pesantren Al-Munawwir di Krapyak, Yogyakarta, untuk belajar bahasa Arab.⁵⁰

Gus Dur menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta dari tahun 1953 hingga 1957. Selain itu, ia menghabiskan banyak waktu di beberapa pesantren. Dia sepenuhnya mengikuti pendidikan di

⁴⁹ Muhammad Rifai, *Gus Dur. KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, Garasi, jogjakarta 2014

⁵⁰ Ana Riwayati Dewi, *Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme (1963- 2001)*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017, hlm. 21

dunia pesantren sampai pertengahan tahun 1959. Dia masuk ke pesantren Tegalorejo di Magelang. Ia banyak belajar dari gurunya, Kiai Khudori, yang juga seorang tokoh NU. Dia juga belajar parowaktu di Pesantren Denanyar, Jombang, di bawah bimbingan Kiai Bisri Syansuri.

Masih pada tahun 1959, Gus Dur memutuskan untuk pindah ke Jombang untuk memperoleh pendidikan sepenuhnya di Pesantren Tambak Beras, di mana ia dididik oleh Kiai Wahab Chasbullah. Gus Dur sering mengunjungi Kiai Bisri Syansuri selama berada di pesantren ini. Gus Dur mulai mempelajari fiqih, hadits, dan ilmu bahasa Arab dari buku-buku klasik. Selama tinggal di berbagai pesantren, dia digambarkan sebagai siswa yang cerdas dan memiliki daya ingat yang kuat, menurut beberapa catatan.

Gus Dur meninggalkan pendidikan pesantren dan pergi ke Kairo, Mesir, pada tahun 1963, dengan beasiswa dari Departemen Agama. Dia masuk ke Universitas Al-Azhar di Departemen Studi Islam dan Arab Tinggi (Ma'had "Ali Dirasat Islamiah). Gus Dur berpartisipasi dalam Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Mesir. Ia sering berbicara dengan mahasiswa Indonesia lainnya dan berbagi ide tentang berbagai hal. Beliau juga pernah bekerja di kantor kedutaan besar Indonesia di Kairo.

Dia memutuskan untuk pindah ke Baghdad, Irak, pada tahun 1966, mengakhiri perjalanan intelektualnya di Kairo.⁵¹

Jadwal pelajaran Gus Dur di Universitas Baghdad sangat padat. Selain itu, standar pendidikan di sini lebih ketat daripada di Kairo. Ini adalah awal perjalanan Gus Dur. Selama menjadi suami Nuriyah, dia memiliki empat anak.

3. Karya Karya Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, telah meninggalkan kita sejumlah karya yang beragam, sebagian besar artikel, opini, dan esai. Salah satu ciri tulisan Gus Dur adalah membuatnya mudah dibaca. Selain itu, Gus Dur telah meninggalkan banyak karya, seperti kemajuan pluralisme, demokrasi, sosial keagamaan, organisasi sosial politik, lembaga masyarakat, dan berbagai komunitas lintas agama.⁵²

- a. Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, Wahid Institut, 2006.
- b. Prisma Pemikiran Gus Dur, LkiS, Yogyakarta, 1999.
- c. Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultular, 1998.
- d. Membangun Demokrasi, Rosda, Bandung, 1999.

⁵¹ Zubaedi, *Islam dan Benturan Antarperadaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 176

⁵² Muhammad Rifai, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009*, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 51-52.

- e. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kompas, Jakarta, 1999.
- f. Islam, Negara, dan Demokrasi, Erlangga, Jakarta, 1999.
- g. Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Grasindo, Jakarta, 1999.
- h. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Desantara, Jakarta, 2001.
- i. Bunga Rampai Pesantren, CV. Dharma, tanpa tahun, tanpa tempat.
- j. Tuhan Tidak Perlu Dibela, LkiS, Jogjakarta, 1999.
- k. Menggerakkan Tradisi Tradisi, Esai-Esai Pesantren, LkiS, Jogjakarta, 2001.
- l. Gila Gus Dur, LkiS, Jogjakarta, 2000.
- m. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, LkiS, Jogjakarta, 1997.
- n. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, LkiS Jogjakarta, 2002.
- o. Islam Tanpa Kekerasan, LkiS, Jogjakarta, 1998.
- p. Gus Dur Bertutur, 2005.
- q. Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan (2007).

4. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi

Gus Dur adalah sosok yang sangat gigih dalam memperjuangkan nilai toleransi beragama di tengah masyarakat yang beragam. Menurut Gus Dur, toleransi bukan soal definisi

atau kajian teori (epistemologi), tetapi lebih pada penerapan nilai-nilai normatif dalam Islam (aksiologi). Konsep ini sering dibahas bersama pluralisme. Jika pluralisme lebih fokus pada bagaimana keberagaman agama bisa diterima sebagai kenyataan, toleransi lebih menekankan bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam keberagaman itu. Bagi Gus Dur, toleransi bukan ide yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari dimensi sosial dalam kerangka besar kehidupan berbangsa.

Dalam pandangan Gus Dur, toleransi mencerminkan hubungan yang aktif dalam kerangka kehidupan berbangsa. Dalam konteks ini, toleransi yang dimaksud lebih cocok disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan. Maksudnya, selain menjalin hubungan aktif dengan agama lain, toleransi ini juga harus diarahkan untuk menciptakan kehidupan yang damai, setara, dan adil di tengah masyarakat yang beragam.⁵³

Gus Dur selalu menekankan pentingnya berpikiran positif terhadap orang lain, terutama mereka yang berbeda dari kita. Sikap ini sangat penting untuk membangun komunikasi yang baik guna menyelesaikan dan mendiskusikan berbagai persoalan bersama. Dalam pandangannya, demokrasi menjadi landasan yang menjamin semua agama mendapatkan kedudukan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

⁵³ Suwardi Yamsyah, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama*, Vol. 7, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling No. 1, Edisi Januari-Juni 2017

Dalam bukunya yang berjudul “*Prisma Pemikiran Gus Dur*”, konsep toleransi menurut Gus Dur terlihat jelas, di mana ia dikenal sebagai pendorong pluralisme dan toleransi, serta pembela kelompok minoritas. Gus Dur adalah sosok yang memperjuangkan penerimaan atas kenyataan sosial bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam. Ia dikenal karena konsistensinya dalam membela minoritas dan memperjuangkan agar pluralisme sosial dan budaya diterima di masyarakat Indonesia modern. Bagi Gus Dur, Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi, sekaligus keadilan dan kejujuran.⁵⁴

Menurut Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang sama, yang secara fundamental menolak ketidakadilan atas dasar kelas, suku, ras, gender, atau bentuk pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Baginya, Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Gus Dur juga meyakini bahwa nilai-nilai dasar yang mendukung demokrasi dan liberalisme merupakan nilai-nilai universal. Prinsip kemanusiaan sangat ditekankan dalam ajarannya, mulai dari pembelaan terhadap kelompok minoritas hingga perjuangannya

⁵⁴ K.H Adburrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, LkiS Yogyakarta 1999

agar Indonesia dapat menerima dan menghormati keberagaman.⁵⁵

Dari teori toleransi yang terdapat dalam buku tersebut, terdapat 3 teori tentang toleransi yaitu:

a. Kemanusiaan

Kemanusiaan sebagai inti dari toleransi, Gus Dur percaya bahwa setiap manusia memiliki martabat dan hak yang sama, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Bagi Gus Dur, prinsip kemanusiaan ini bersifat universal dan harus menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis. Gus Dur juga mendorong agar nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia dan upaya melawan diskriminasi serta ketidakadilan.⁵⁶

b. Mendukung Kaum Minoritas

Gus Dur secara konsisten membela hak-hak kelompok yang sering terpinggirkan, baik secara agama, etnis, maupun budaya. Ia menekankan bahwa toleransi bukan sekadar menerima keberadaan kaum minoritas, tetapi juga memberikan ruang yang adil bagi mereka untuk hidup dengan martabat yang setara. Gus Dur sering memperjuangkan hak

⁵⁵ K.H Adburrahman Wahid, *Prisma Prmikiran Gusdur*, LkiS Yogyakarta 1999

⁵⁶ K.H Adburrahman Wahid, *Prisma Prmikiran Gusdur*, LkiS Yogyakarta 1999

komunitas seperti Tionghoa, Ahmadiyah, dan kelompok lain yang sering menjadi korban intoleransi di Indonesia, menunjukkan bahwa toleransi sejati adalah kesetaraan di mata hukum dan masyarakat.⁵⁷

c. Kekeluargaan

sebagai pondasi penting dalam membangun toleransi di masyarakat Indonesia. Ia percaya bahwa bangsa ini adalah satu keluarga besar yang kaya dengan perbedaan, dan keberagaman tersebut seharusnya menjadi kekuatan, bukan kelemahan. Melalui dialog dan silaturahmi yang tulus, Gus Dur mendorong terciptanya saling pengertian antar kelompok. Selain itu, prinsip kekeluargaan juga diwujudkan dalam gotong royong dan solidaritas, di mana setiap orang berperan menjaga keharmonisan tanpa memandang latar belakang mereka.⁵⁸

Toleransi yang di rangkum dalam buku yang berjudul *“Ajaran-ajaran Gus Dur: Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur”* karya Nur Khalik Ridwan ada sembilan nilai utama dari Gus Dur. Ke Sembilan nilai utama Gus Dur tersebut adalah:

d. Ketauhidan

⁵⁷ K.H Adburrahman Wahid, *Prisma Prmikiran Gusdur*, LkiS Yogyakarta 1999

⁵⁸ K.H Adburrahman Wahid, *Prisma Prmikiran Gusdur*, LkiS Yogyakarta 1999

Tauhid merupakan keyakinan seorang hamba kepada Allah SWT dengan sepenuh kesadaran bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya yang benar, yang layak disembah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Ketauhidan tidak hanya tercermin dalam ucapan, tetapi juga diwujudkan melalui keyakinan dan kesaksian, sebagaimana tercantum dalam dua kalimat syahadat yang menjadi landasan iman umat Islam. Dalam pemikiran Gus Dur, tauhid menjadi konsep sentral sekaligus inti dari nilai-nilai ideal yang beliau perjuangkan.⁵⁹

e. Kemanusiaan.

Dalam pandangan Gus Dur, prinsip-prinsip kemanusiaan berakar pada konsep tauhid, di mana manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT untuk mengelola, memakmurkan, dan memimpin kehidupan di bumi. Konsep kemanusiaan ini bersumber dari nilai-nilai ketauhidan, yang merefleksikan sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, merendahkan atau menistakan sesama manusia sama saja dengan merendahkan dan menistakan Tuhan, Sang Maha Pencipta.⁶⁰

f. Keadilan

⁵⁹ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.33

⁶⁰ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur*, Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.39

Keadilan dipahami sebagai konsep yang menghormati martabat kemanusiaan melalui terciptanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, penegakan keadilan bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara instan atau efisien. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperjuangkan keadilan, seperti yang dilakukan oleh Gus Dur, guna mewujudkan kehidupan yang adil di tengah masyarakat⁶¹

g. Kesenjangan

Setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Perbedaan di antara mereka hanya terletak pada karakter dan tingkat keimanan masing-masing. Kesenjangan membutuhkan sikap adil dan hubungan yang setara serta kebebasan dari diskriminasi, subordinasi, dan marginalisasi dalam kehidupan sosial. Sepanjang hidupnya, Gus Dur konsisten membela mereka yang tertindas dan dilemahkan, termasuk kelompok-kelompok minoritas, sebagai wujud nyata dari perjuangannya untuk keadilan dan kemanusiaan.⁶²

h. Pembebasan

⁶¹ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.45

⁶² Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.52

Memiliki jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik adalah inti dari semangat kebebasan. Setiap individu bertanggung jawab untuk menegakkan kesetaraan dan keadilan guna mewujudkan kebebasan dari berbagai bentuk penindasan. Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi masyarakat agar mampu menumbuhkan jiwa merdeka, tidak hanya untuk membebaskan dirinya sendiri tetapi juga membantu membebaskan orang lain dari belenggu yang menghalangi kemanusiaan mereka.⁶³

i. Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan dipahami sebagai pandangan hidup yang bersumber dari pemikiran substansial, sikap, dan perilaku yang wajar serta sesuai dengan keadaan. Kesederhanaan menjadi prinsip hidup yang harus dihayati oleh setiap individu, yang pada gilirannya membentuk jati diri yang sederhana. Gus Dur, melalui seluruh aspek kehidupannya, memberikan pembelajaran dan teladan mengenai bagaimana menjalani hidup dengan sederhana.⁶⁴

j. Persaudaraan

⁶³ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.59

⁶⁴ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.65

Menurut Gus Dur, persaudaraan adalah prinsip penting yang harus dipromosikan untuk meningkatkan martabat kemanusiaan dan mewujudkan perdamaian demi kesatuan dan kemaslahatan masyarakat.⁶⁵

k. Kekesatriaian

Setiap orang harus memiliki sifat keberanian untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang diyakini untuk mencapai tujuan bersama. Integritas pribadi yang penuh tanggung jawab, kesadaran akan berbagai konsekuensi yang mungkin terjadi, dan komitmen dan keteguhan hati yang tinggi adalah semua ciri-ciri kesesatriaian. Gus Dur menunjukkan kekesatriaian ini melalui sikap sabar dan ikhlas dalam menjalani segala proses, tak peduli seberat apapun tantangan yang dihadapi.⁶⁶

l. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai budaya sosial yang dibangun melalui tradisi, kepercayaan, dan praktik ritual dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, kearifan lokal diwujudkan dalam dasar negara seperti Pancasila, konstitusi Undang-Undang Dasar 1945, prinsip Bhinneka Tunggal Ika,

⁶⁵ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.73

⁶⁶ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal.80

serta seluruh tata nilai kebudayaan Nusantara yang mencerminkan peradaban yang tinggi.⁶⁷

Gus Dur sangat menentang sikap yang hanya membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain karena akan melemahkan bangsa dan negara kita, terutama di era pluralisme. Pluralisme akan tetap hidup dalam masyarakat demokratis, dan semangat pluralisme akan memperkuat dan memperkaya negara ini. Bekerja sama antara Islam dan agama lain tidak dihalangi oleh perbedaan keyakinan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umat manusia. Dengan demikian, dialog antaragama dengan berbagai sistem keyakinan sangat memungkinkan, terutama dalam hal kerja sama untuk menangani kehidupan masyarakat. Setiap agama memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, meskipun bentuknya berbeda. Di sinilah terbentuknya persamaan antaragama, bukan dalam ajaran atau akidah yang diyakini.⁶⁸

Alasan penulis memilih menggunakan teori Gus Dur dalam tulisan ini tidak lepas dari kebesaran dan pengaruh luar biasa yang dimilikinya, baik melalui pemikiran maupun perjuangannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan

⁶⁷ Nur Kholik Ridwan, *Ajaran-Ajaran Gus Dur* Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019, hal 90

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Democracy project, jakarta 2011

aspek kehidupan, kebangsaan, dan beragama. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang mampu membawa perubahan signifikan dalam masyarakat Indonesia, dengan selalu mengedepankan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan pluralisme. Pemikirannya yang mendalam telah menginspirasi banyak orang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, ide-idenya banyak mendapatkan berbagai respon positif dan apresiasi, baik dari kalangan akademisi, aktivis, maupun masyarakat umum, yang mengakui relevansi dan urgensi pemikirannya dalam menghadapi tantangan zaman.

BAB III

TOLERANSI DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

A. Profil Kampung Adat Cireundeu

Kampung Adat Cireundeu sudah ada sejak abad ke-17 dan didirikan oleh masyarakat adat setempat. Nama "Cireundeu" berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu "ci" yang berarti air, dan "reundeu," yang merujuk pada jenis tumbuhan reundeu yang dulunya banyak tumbuh di daerah ini. Saat ini, meskipun tumbuhan reundeu tersebut dapat ditemukan di beberapa daerah, bibitnya berasal dari Kota Sukabumi. Tanaman reundeu kini banyak tumbuh secara liar di berbagai halaman rumah, menunjukkan bagaimana keberadaan tumbuhan ini masih bisa ditemukan meskipun dalam kondisi alami.⁶⁹



Gambar 3. 1 Tanaman Reunde saat ini di Kampung Adat Cireundeu

Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

⁶⁹ Wawancara mbah widi (kepala adat) dan dokumentasi Tanaman reundeu di Kampung adat cireundeu, (Cimahi: Kamis,25 April 2024)

Kampung Adat Cireundeu terletak di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng dan Gunung Gajahlangu, tetapi secara administratif Kampung Adat Cireundeu terletak di kelurahan leuwigajah, kecamatan Cimahi Selatan, kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Batas – batas Kampung Adat Cireundeu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kampung Kihapit RW.10 Kelurahan Leuwigajah
2. Sebelah Timur: Kampung Cibogo RW.07 Kelurahan Leuwigajah
3. Sebelah Barat: Kabupaten Bandung Barat
4. Sebelah Selatan: Kabupaten Bandung Barat

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagian besar bekerja sebagai petani. Mereka mempunyai lahan masing masing dan tanaman mereka sebagian besar singkong dan kacang kacang. Dikampung Adat Cireundeu ini terdiri dari 432 kk (Kartu Keluarga), yang terdiri dari masyarakat muslim dan sunda wiwitan. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki tiga bagian daerah yang sejak dulu ada, tiga bagian tersebut yaitu:

1. Leuweung Larangan (hutan terlarang) yaitu hutan yang tidak boleh di tebang karena bertujuan untuk penyimpanan air khususnya untuk masyarakat cireundeu.
2. Leuweung Tutupan (hutan reboisasi) hutan tersebut di pergunakan pohonya oleh masyarakat tetapi masyarakat harus menanamnya kembali pohon yang baru.

3. Leuweung Baladahan (hutan pertanian) hutan yang digunakan untuk perkebunan masyarakat cireundeu. Dicieundeu biasanya ditanami oleh jagung, singkong, kacang tanah, dan umbi umbian.

Masyarakat Desa Cireundeu dikenal dengan tradisi unik dalam hal makanan pokok, yang tidak menggunakan beras, melainkan rasi singkong, yaitu singkong yang diolah dan dimasak seperti beras. Desa adat Cireundeu terdiri dari dua komunitas yang memiliki perbedaan keyakinan, yaitu masyarakat Muslim dan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah kepercayaan leluhur masyarakat Sunda yang berfokus pada penghormatan terhadap alam dan nenek moyang. Meskipun demikian, masyarakat Sunda Wiwitan di Desa Cireundeu juga meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sebut Sang Hyang Kersa, serta menghormati alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Di sisi lain, masyarakat Muslim di desa ini mengikuti ajaran Islam, percaya kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya.⁷⁰

Tabel 3. 1 Jumlah tempat peribadahan di Kampung Cireundeu

No	Bangunan Peribadahan	Jumlah
----	----------------------	--------

⁷⁰ Naufara Yassin, Menapaki Jejak Leluhur: Tradisi dan Keunikan Kampung Adat Cireundeu

<https://www.kompasiana.com/naufarayassin7334/65e9d314de948f632e6d2705/menapaki-jejak-leluhur-tradisi-dan-keunikan-kampung-adat-cireundeu> (diakses pada tanggal 18 juni 2024)

1	Masjid	2
2	Bale Adat	2
Total		4

Sumber: Ketua Adat Kampung Adat Cireundeu

Tempat ibadah yang berada di Kampung Adat Cireundeu terdapat dua Masjid yaitu masjid Al-Ikhlash dan Masjid Nurul Huda yang digunakan sebagai sarana peribadahan masyarakat muslim disana. Kemudian ada sarana untuk masyarakat adat terdapat dua Bale yaitu Bale Atikan dan Bale Sarasehan. Bale ini digunakan untuk tempat diadakanya acara adat, ruang perkumpulan, tempat menyambut tamu dari luar seperti sekolah atau universitas yang sedang berkunjung. Masyarakat Kampung Cireudeu juga memiliki sarana perdangan yang di dalamnya dijual berbagai olahan singkong untuk kebutuhan sehari hari dan sebagai penunjang bagi wisatawan yang berjongkung ke Kampung Adat Cireundeu.



Gambar 3. 2 Bale Adat di Kampung Adat Cireundeu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 3. 3 Bale Adat di Kampung Adat Cireundeu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 3. 4 Masjid Al-Ikhlas Kampung Adat Cireundeu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 3. 5 Toko Serba Singkong Kampung Adat Cireundeu

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

B. Sejarah Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu

Jawa Barat memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, penuh dengan nilai-nilai dan gagasan yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Semua ini pada dasarnya merupakan hasil cipta karya dan karsa masyarakat Sunda, yang secara umum bisa kita temukan dalam berbagai unsur budaya, seperti bahasa, sistem pengetahuan, struktur sosial atau organisasi masyarakat, sistem peralatan hidup, sistem religi, kesenian, serta mata pencaharian hidup. Budaya Sunda tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Sunda, yang dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Secara umum, karakter masyarakat

Sunda cenderung ceria, ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cerminan budaya masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda sendiri termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara yang terus berkembang dan dipertahankan hingga saat ini.

Kebudayaan sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan. Sistem kepercayaan spriritual tradisional sunda yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan ajaran spriritual leluhur sunda yang menjaga cara dan ciri manusia, bangsa serta mengedepankan hubungan manusia, tuhan, dan alam. Sunda Wiwitan pertama kali dibawa oleh Pangeran Madrais Sadewa Alibasa Kusuma Wijaya Ningrat dari Cigugur, kuningan pada tahun 1918. Bersamaan dengan berdirinya kampung adat cireundeu pada abad ke- 17 para sesepuh juga sudah mengajarkan dari dulumengenai ajaran sunda wiwitan yang di pertegas lagi oleh Pangeran Madrais bahwa itu ajaran Sunda Wiwitan.⁷¹

Pada abad ke- 18 sesepuh Cirendeudeu atau Mamak Haji Ali memiliki kesadaran untuk melawan penjajahan dan mencari cara untuk membebaskan diri dari penjajahan tersebut. Ia kemudian memulai perjalanan mencari jawaban dan dukungan, yang membawanya berkelana. Pada abad ke-19, Haji Ali sampai di

⁷¹ Wawancara Kang Tri selaku nonoman adat (warga adat) di Kampung adat cireundeudeu, (Cimahi: Sabtu,04 Mei 2024)

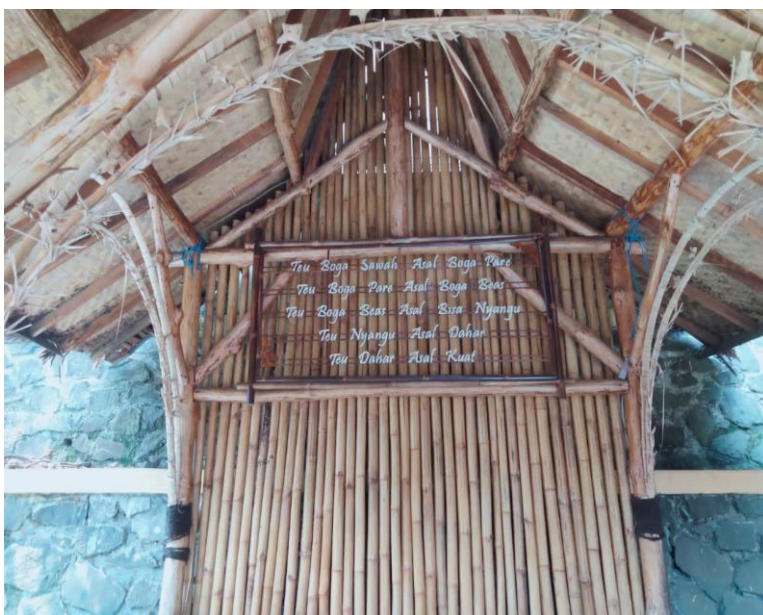
Cigugur, Kuningan, dan bertemu dengan Pangeran Madrais. Setelah pertemuan tersebut, sesepuh Cirendeudeu merasa bahwa ia telah menemukan jawaban yang dicari dan bertemu dengan sosok yang selama ini beliau cari.⁷² Pada abad yang sama, keturunan sesepuh Cirendeudeu, termasuk cucu perempuan sesepuh yang bernama Ibu Anom atau Ibu Enceu, menimba ilmu kepada Pangeran Madrais. Bahkan, Ibu Anom menikah dengan Pangeran Madrais. Sekitar tahun 1930, Pangeran Madrais sempat mengunjungi Cirendeudeu. Pada kesempatan tersebut, Pangeran Sepuh mendengar keinginan warga Cirendeudeu yang belajar darinya, yaitu untuk mencapai kemerdekaan lahir batin. Hal ini terwujud dalam keinginan mereka untuk tidak mengonsumsi nasi beras dari padi, sebagai simbol perjuangan mereka untuk merdeka dari ketergantungan pada pola hidup yang ada pada masa itu.⁷³

Pengertian dari Sunda Wiwitan sendiri berasal dari dua kata, yaitu "Sunda" yang merujuk pada salah satu suku bangsa yang ada di Jawa Barat, dan "Wiwitan" yang berarti awal atau permulaan. Yang dimaksud di sini adalah keyakinan bahwa sejak kita dilahirkan, Tuhan sudah menentukan tempat dan jalan hidup kita, seperti misalnya berada di Cirendeudeu, mengikuti adat dan

⁷² Mengetahui Kampung Adat Cirendeudeu
<https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cirendeudeu> (Diakses pada tanggal 10 november 2024)

⁷³ Wawancara Kang Tri selaku nonoman adat (warga adat) di Kampung adat cirendeudeu, (Cimahi: Sabtu,04 Mei 2024)

kebudayaan yang telah ada di Kampung Adat Cireundeu. Namun, lebih dari itu, kata "Sunda" juga menggambarkan sebuah bangsa yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti warna kulit, bahasa, aksara, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadi identitas khas masyarakatnya. Dalam hal ini, Sunda bukan hanya sekadar wilayah, tetapi juga sebuah entitas budaya dan sosial yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai yang telah berkembang turun-temurun.⁷⁴ Maka dari itu sebelum adanya nama Indonsia itu ada Nama Sunda Kecil dari Jawa Barat Sampai Ke Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua maka dari itu semua disatukan menjadi satu nama yaitu Sunda Land.



⁷⁴ Wawancara Kang Tri selaku nonoman adat (warga adat) di Kampung adat cireundeu, (Cimahi: Sabtu,04 Mei 2024)

Gambar 3. 6 Foto Saung di Kampung Adat Cireundeu**Sumber :** Dokumentasi Pribadi (2024)

Masyarakat adat Kampung Cireundeu memiliki falsafah hidup yang mereka anut yaitu: *“Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat”* yang artinya “punya sawah asal punya beras, tidak punya beras asal dapat menanam nasi, tidak punya nasi asal makan, tidak makan asal kuat.”

Maksud dari ungkapan tersebut adalah, meskipun seseorang tidak memiliki sawah, selama masih memiliki beras, ia dapat bertahan. Jika tidak memiliki beras, masih ada cara untuk menanam nasi, dan jika tidak ada nasi, yang penting masih bisa makan dan bertahan hidup. Intinya, manusia sebagai ciptaan Tuhan tidak seharusnya bergantung pada satu sumber saja, misalnya beras yang merupakan bahan makanan pokok utama di Indonesia. Pandangan masyarakat adat Cireundeu mengajarkan alternatif bahan makanan pokok, seperti ketela atau singkong, yang dianggap sebagai warisan nilai leluhur. Singkong menjadi simbol ketahanan hidup yang mencerminkan rasa memiliki yang kuat terhadap bumi dan segala isinya, yang dipandang sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Cireundeu. Sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka, masyarakat Cireundeu lebih memilih mengonsumsi singkong daripada nasi, sebagai bagian dari tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Pangeran Madrais pernah berkata *“jika orang*

cireundeu tidak mau terkena bencana maka pantang makan nasi” sekarang terbukti, dimana orang lain bingung memikirkan harga beras naik, warga adat cireundeu adem ayem saja karena singkongnya pun hasil kebun sendiri.

Masyarakat adat memiliki keyakinan dan memiliki kalender yang sudah di tetapkan dari zaman dulu yaitu pada tanggal 1 *sura* ,10 *sura*, dan 30 *sura*. Di dalam Islam menyebutnya bulan *Muharram* tetapi masyarakat adat bukan untuk memperingati itu, pada tanggal 1 secara ritualnya masyarakat adat menyebutnya *slametan* atau berkumpul bersama semua masyarakat adat, tanggal 10 digunakan untuk ritual bersama sesepuh adat yang lain, dan tanggal 30 digunakan untuk pagelaran seni.⁷⁵ *Sura*, yang telah rutin digelar sejak zaman dahulu, memiliki makna yang sangat dalam. Acara ini mengajarkan bahwa manusia harus menyadari bahwa hidupnya tidak terpisah dari makhluk hidup lainnya. Manusia hidup berdampingan dengan segala elemen alam, seperti lingkungan, tumbuhan, hewan, angin, gunung, tanah, air, api, kayu, dan langit. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya saling menghormati dan menjaga keseimbangan dengan alam serta seluruh ciptaan Tuhan, karena manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar.

⁷⁵ Wawancara mbah widi (kepala adat) dan dokumentasi Tanaman reundeu di Kampung adat cireundeu, (Cimahi: Kamis,25 April 2024)



Gambar 3. 7 Dokumentasi upacara Ngemban di Kampung Adat Cireundeu

Sumber Gambar: (Ayobandung.Com/Restu Nugraha)

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Wiwitan antara lain adalah *Ngemban Taun* (tutup taun) atau nama lainnya *seren taun*, yang merupakan perayaan upacara adat yang mirip dengan perayaan Lebaran bagi umat Muslim. Sebelum tahun 2000, dalam perayaan ini, masyarakat selalu mengenakan pakaian baru sebagai simbol kesyukuran dan kebahagiaan. Namun, setelah adat mereka dilembagakan, tradisi pakaian pun berubah. Kaum laki-laki kini mengenakan pakaian pangsi berwarna hitam lengkap dengan ikat kepala yang terbuat dari kain batik, sementara kaum perempuan mengenakan kebaya berwarna putih. Dalam upacara ini, gunungan buah-buahan yang dibentuk menyerupai janur, nasi tumpeng rasi, hasil bumi seperti rempah-rempah, dan ketela menjadi pelengkap

yang wajib ada dalam ritual tersebut. Selain itu, kesenian seperti kecapi suling juga turut memeriahkan acara ini, sebagai sarana untuk *ngamumule* (membanggakan) budaya Sunda. *Wuwuhan* atau nasihat dari Sesepeuh atau ketua adat juga menjadi bagian penting dalam upacara Ngemban Taun, sebagai bentuk penghormatan dan penguatan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda Wiwitan.

Upacara Adat *Seren Taun* dilaksanakan selama 30 hari berdasarkan penanggalan saka, dimulai pada tanggal 1 *Sura*. Pada hari *pertama*, masyarakat adat berkumpul di Bale untuk melaksanakan ritual dan doa. Salah satu bagian penting dari tradisi ini adalah prosesi sungkeman, yang bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antar warga adat Kampung Adat Cireundeu. Tradisi sungkeman ini tidak hanya melibatkan keluarga dan tetangga dekat, tetapi juga seluruh masyarakat tanpa terkecuali, sebagai bentuk rasa syukur atas segala keberkahan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Setelah itu, pada tanggal 2 hingga 9 *Sura*, diadakan acara syukuran yang berlangsung di rumah-rumah warga secara bergantian. Acara syukuran ini menjadi momen kebersamaan dan saling berbagi antara masyarakat. Pada tanggal 10 *Sura*, kembali diadakan upacara di Bale yang dibiayai oleh Paneten (sesepeuh Kampung Adat Cireundeu), dan dihadiri oleh para sesepeuh untuk memberikan penghormatan serta doa. Kemudian, pada tanggal 11 hingga 19 *Sura*, acara syukuran diadakan lagi di rumah-rumah warga secara

bergantian. Seluruh rangkaian acara ini mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Rumah warga biasanya digunakan untuk acara syukuran sehari setelah doa bersama. Warga yang memiliki kambing akan menyembelih kambingnya, memasaknya, dan membagikannya kepada warga lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dengan tujuan untuk bersyukur atas rezeki yang telah didapat dan berbagi dengan sesama. Proses berbagi makanan ini juga menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga dalam komunitas tersebut. Sementara itu, rumah sesepuh digunakan untuk prosesi sungkeman, di mana warga yang lebih muda meminta maaf kepada warga yang lebih tua, terutama kepada sesepuh. Tujuan dari sungkeman ini adalah untuk saling memaafkan atas segala kesalahan yang telah dilakukan selama tahun sebelumnya, serta untuk meminta doa restu agar kehidupan di tahun yang akan datang dapat dijalani dengan lebih baik. Prosesi ini menjadi momen penting dalam menjaga keharmonisan dan saling menghormati antar generasi dalam masyarakat adat Cireundeu.

Aspek selanjutnya dalam prosesi pelaksanaan upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun dimulai pada tanggal 1 *Sura* dengan dilaksanakannya Doa Sasarengan atau doa bersama yang diadakan di Bale Saresehan. Seluruh masyarakat Kampung Adat Cireundeu berkumpul untuk melaksanakan doa bersama, yang dimulai pada

sore hari dan berlangsung hingga malam hari. Doa ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat dan rezeki yang diterima selama setahun, serta sebagai permohonan agar diberikan keberkahan dan petunjuk di tahun yang akan datang.

Pada hari berikutnya, dilaksanakan kegiatan *Ngajayak*, yaitu mengarak hasil bumi dengan membawa Gugunungan atau tumpukan hasil bumi yang terdiri dari sesajen, singkong, buah-buahan, dan umbi-umbian lainnya. Gugunungan ini dibawa dari pintu masuk Kampung Adat Cireundeu hingga ke Bale Saresehan. Prosesi ini bertujuan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta atas rezeki yang melimpah selama setahun. Selain itu, arak-arikan hasil bumi ini juga simbolisasi dari keberlanjutan hidup yang harmonis dengan alam dan rasa syukur terhadap hasil bumi yang telah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.



Gambar 3. 8 Dokumentasi Doa Bersama saat acara Ngemban di
Kampung Adat Cireundeu

Sumber Gambar: (Foto: RRI/Rengga)

Setelah para peserta upacara *Ngajayak* tiba di Bale Saresehan, mereka dan tamunya diterima dengan tarian *Lengser*, yaitu tarian khas Sunda untuk menyambut tamu, yang diikuti dengan acara Angkung Buncis. Setelah prosesi selesai, warga dan tamu bersama-sama berdoa atas hasil panen yang mereka bawa, dengan tujuan agar hasil panen yang diterima bisa membawa keberkahan dan kemurahan dalam kehidupan; proses ini berlangsung pada *Sura* ke-2 hingga ke-4. Dari tanggal 5 hingga 19 *Sura*, warga bergantian memasak hasil panen dan membagikannya kepada warga lainnya. Pada tanggal 20 *Sura*, puncak *Sura'an*, festival ini dirayakan dengan berbagai kesenian Sunda seperti Pencak Silat, Gamelan, Karinding, dan lain-lain di Bale Saresehan.

Pada hari Pada hari terakhir, upacara dilaksanakan di Rumah Sesepeuh dengan prosesi Sungkeman. Prosesi ini memiliki tujuan untuk meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan selama setahun terakhir. Dalam suasana penuh khidmat, warga, terutama yang lebih muda, memberikan penghormatan kepada sesepeuh dan memohon doa restu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik di tahun mendatang.

Fungsi utama dari Upacara Adat *Seren Taun* adalah sebagai sarana ungkapan terima kasih masyarakat Kampung Adat Cireundeu

kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah selama satu tahun. Selain itu, upacara ini juga menjadi momen permohonan doa agar di tahun berikutnya diberikan hasil bumi yang cukup, sehingga masyarakat dapat terus berbagi dengan sesama. Doa yang disampaikan harus berasal dari hati yang tulus dan penuh rasa syukur agar dapat diterima dan dikabulkan oleh Sang Pencipta. Keseluruhan rangkaian Upacara Adat *Seren Taun* ini berlangsung di Kampung Adat Cireundeu, mencerminkan keakraban masyarakatnya dengan tradisi dan nilai-nilai leluhur yang menjunjung tinggi rasa syukur, kebersamaan, dan keharmonisan dengan alam serta Sang Pencipta.

C. Sejarah Islam di Kampung Adat Cireundeu

Kegiatan dakwah di Kampung Adat Cireundeu mulai mengalami perkembangan signifikan sejak tahun 1997. Hal ini dimulai oleh seorang guru agama bernama Pak Dadang Sukarna yang berasal dari Subang. Dalam menjalankan dakwahnya, beliau mendapat dukungan dari seorang Ustad bernama Abdullah. Pada tahun 2000, Pak Dadang kemudian dipercaya menjadi Ketua RW 10, sebuah posisi penting dalam struktur kepemimpinan masyarakat Cireundeu. Jabatan ini memberikan beliau akses yang lebih luas dan otoritas untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, sehingga proses dakwah yang dilakukan berjalan dengan lancar. Peran mereka yang strategis dalam struktur masyarakat turut

mempermudah sosialisasi dan penerimaan dakwah di lingkungan adat tersebut.

Dakwah yang diterapkan di Kampung Adat Cireundeu menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai Pola Tradisionalis. Pola ini berfokus pada ajaran-ajaran agama yang disampaikan secara sederhana, berbasis pada keaslian ajaran, dan mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap sebagai inti dari tradisi keagamaan. Dakwah tradisionalis cenderung mengedepankan aspek-aspek yang dianggap irasional atau tidak ilmiah, sebagai kebalikan dari pendekatan modern.

Pendekatan ini didasari oleh pandangan yang teguh terhadap keaslian agama, dengan menafsirkan kitab suci secara literal. Dalam konteks masyarakat adat seperti di Cireundeu, pola tradisionalis ini dapat diterima dengan baik karena sejalan dengan karakteristik masyarakat yang masih menghormati tradisi dan adat leluhur. Dakwah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran agama, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat hubungan antara agama dan nilai-nilai lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat Cireundeu.⁷⁶

Pada Awalnya, tempat ibadah di Kampung Adat Cireundeu berupa mushola yang didirikan pada tahun 1986 oleh H. Mulya, seorang tokoh yang berasal dari Leuwigajah, luar wilayah kampung.

⁷⁶ Abdul Hamid, “*Dakwah Dalam Perspektif Paradigma Tradisionalisme Dan Reformisme*,” Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam 15, no. 1 (April 1, 2016): 89–104

Keberadaan mushola ini menjadi tonggak awal pengembangan fasilitas keagamaan di Cireundeu. Pada tahun 1990, H. Mulya bersama dengan Ustad Abdullah mulai menginisiasi renovasi mushola tersebut, yang secara bertahap terus mengalami perbaikan hingga akhirnya berkembang menjadi sebuah masjid yang lebih permanen dan representatif.

Saat ini, di Cireundeu terdapat dua tokoh agama yang memegang peran penting dalam pengelolaan masjid dan dakwah. Ustad Abdullah, yang dikenal masyarakat dengan sebutan Pak Uloh, menjabat sebagai Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Al-Ikhlas yang terletak di RT 05. Sementara itu, Ustad Maman memimpin DKM Nurul Huda yang berada di RT 04. Keduanya memiliki peran besar dalam membangun kehidupan keagamaan di kampung ini.

Namun, sebelum hadirnya Pak Dadang dan Ustad Abdullah, dakwah di Kampung Adat Cireundeu menghadapi banyak tantangan. Ustad yang ada pada waktu itu berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan para sesepuh adat, baik dari segi pergaulan, ekonomi, maupun pengaruh sosial. Hal ini menyebabkan aktivitas dakwah menjadi terhambat dan kurang efektif. Situasi tersebut menggambarkan bahwa integritas dan posisi sosial mubaligh memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas kegiatan dakwah di masyarakat. Dengan hadirnya tokoh-tokoh baru yang memiliki pengaruh lebih

kuat, seperti Pak Dadang dan Ustad Abdullah, proses dakwah di Cireundeu mulai berkembang dan mendapatkan penerimaan yang lebih luas dari masyarakat.

Masyarakat Muslim di Kampung Adat Cireundeu memiliki agenda rutinan seperti *rajaban*, dan *muaharraman*. Acara tersebut biasanya di hadiri oleh penceramah dari luar. Anak anak di cireundeu juga suka mengikuti TPQ di masjid Al- Ikhlas yang dilaksanakan mulai bada ashar sampai pukul 17.00 atau menjelang magrib berlokasi di RT 05. Materi utama yang dipelajari adalah Iqro dan Al-Quran. Oleh karena itu, anak-anak dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok mempelajari Iqro, sementara kelompok lainnya mempelajari Al-Quran. Setelah belajar Iqro dan Al-Quran, kegiatan dilanjutkan dengan menulis kembali ayat-ayat yang sudah dipelajari, bercerita tentang sejarah Nabi-Nabi, atau praktik ibadah seperti sholat, wudhu, dan sebagainya.⁷⁷

D. Toleransi Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu

Toleransi Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama didasarkan pada prinsip bahwa setiap agama memiliki tanggung jawab yang diemban oleh pemeluknya. Setiap agama memiliki bentuk ibadah, sistem, dan tata cara yang unik, yang menjadi tanggung jawab individu yang menganutnya. Oleh karena

⁷⁷ Wawancara Ustadz Dahroji selaku Ustadz dan guru ngaji di Kampung Adat Cireundeu, (Cimahi: Selasa, 7 Mei 2024)

itu, toleransi antar umat beragama bukanlah toleransi dalam aspek-aspek keagamaan itu sendiri, melainkan merupakan manifestasi sikap menghargai keberagaman yang terwujud dalam konteks sosial, kemasyarakatan, atau kemaslahatan umum.

Toleransi beragama merupakan sikap terbuka, menerima, dan menghargai perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok. Sikap ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran dan kepercayaan mereka masing-masing. Dalam praktiknya, toleransi beragama juga berarti tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu, memaksa, atau mendiskriminasi pihak lain karena perbedaan agama. Sikap ini penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah masyarakat yang beragam. Sikap ini bukan hanya menjadi landasan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis, tetapi juga merupakan wujud penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam hal kebebasan beragama. Melalui toleransi, masyarakat dapat menciptakan ruang yang inklusif, di mana perbedaan keyakinan menjadi kekayaan yang mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama untuk kebaikan bersama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kang Tri yaitu sebagai berikut:

“toleransi itu saling menghargai saling menghormati jadi bukan berarti kita baik dan terbaik bukan tapi mangga silahkan semua agama baik semua agama mengajarkan kebaikan ngk ada agama satupun di dunia yang ngajarin kejelekan tapi menurut sepuh akang mah gini “ walagri dicati, waluya kedah ku ucap, punah ulah ku diri” jadi intinya gini sebaik apapun tutur katamu dan sebaik apapun perkataanmu dan sebagainya tapi intinya gini kalau perilakunya sudah baik itu bakal baik. Jadi jangan,maaf sekali kali orang yang beragama muslim tapi mencuri ,membunuh. Jangan menyalahkan agamanya karena agamanya tidak menyuruh itu tapi salahkanlah prilakunya yang harus baik sebaik baik apapun agamanya. Makanya, berperilakulah sesuai agamamu itulah toleransi misalnya kamu sudah menjalankan agama sebaik apa yang mesti di jalankan itu seperti itulah kurang lebih makanya agama semuanya baik tergantung orang yang menjalankanya”.⁷⁸

Dari hasil wawancara bersama Kang Tri yaitu bahwa toleransi itu saling menghargai dan saling menghormati bukan di lihat dari agamanya melaikan dari tingkah laku manusia itu sendiri. Sebab semua agama mengajarkan kebaikan jadi jangan salahkan agamanya bila perilakunya salah. Berperilakulah sesuai agamamu itulah yang disebut toleransi.

Berdasarkan Wawancara penulis dengan Abah Widi yaitu sebagai berikut:

“kalo menurut abah itu bukan agamanya itu orang nya. Klo menurut adat cireunde itu sama dengan

⁷⁸ Wawancara Kang Tri selaku nonoman adat (warga adat) di Kampung adat cireundeu, (Cimahi: Sabtu,04 Mei 2024)

*manusia mungkin Cuma tentang ajaran yng berbeda kareda yang berbeda itu munculah yang namanya saling menjaga keutuhan ajaran yanf bamanya toleransi. Saling menjaga itu contoh cirendeudeu klo lgi ada ritual mereka menjaga ,muslim juga ada jika ada acara sama sama menjaga”.*⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan Abah Widi bahwa toleransi itu bukan soal agama melaikan orang nya dan tingkah lakunya . dengan adanya perbedaan satu sama lain saling menjaga keutuhan mereka masing masing mau itu dari sunda wiwitan ataupun dari masyarakat muslim .

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Ustadz Dahroji yaitu sebagai berikut: “*ya toleransi itu menurut saya suatu kepercayaan yang harus di Toleransi secara individu, jadi toleransi nya tidak ada kejelekan, tidak saling menjauhkan, tapi yang diharuskan toleransinya la adalah kita bertoleransi aja kalau lebaran idul adha kan suka motong kambing, semua kebagian dengan umat kepercayaan.*”⁸⁰

Dari hasil wawancara pak ustadz Dahroji menurut beliau dalam toleransi itu muncul pada tiap tiap individu. Toleransi itu tidak menjelek-jelekan satu sama lain, tidak saling menjatuhkan bahkan di contohkan seperti setiap idul adha masyarakat muslim ada yang berqurban dan memotong kambing disana pembagian daging

⁷⁹ Wawancara mbah widi (kepala adat) dan dokumentasi Tanaman reundeudeu di Kampung adat cireundeudeu, (Cimahi: Kamis,25 April 2024)

⁸⁰ Wawancara Ustadz Dahroji selaku Ustadz dan guru ngaji di Kampung Adat Cireundeudeu, (Cimahi: Selasa,7 Mei 2024)

qurban nya merata tidak membedakan itu salah satu bentuk toleransi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Yogi yaitu sebagai berikut:

“Toleransi kebetulan disini ada budaya adat yah, kampung adat cireundeu ada juga muslim, jadi toleransi beragamanya emang kita alhamdulillah baik baik aja dan tetap solid tetap kerja sama tidak Apa, istilah nya tidak aing aingan lah gitu yah, tidak di beda bedakan tentu di islam toleransi beragama disini tetap satu tetep solid tetap bekerja sama, ga ada perbedaan”.

Dari hasil wawancara dengan pak Yogi menyatakan bahwa toleransi di kampung adat Cireundeu itu baik, disana ada yang mengikuti adat ada juga masyarakat muslim. Masyarakat disana tetaplah menjaga solid dan tetap bekerja sama tidak membedakan satu sama lain itulah toleransi bergama.

BAB IV

PRAKTEK DAN MAKNA TOLERANSI DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

A. Analisis Makna dan Praktek Toleransi Toleransi di Kampung Adat Cireundeu

Toleransi yang di ciptakan oleh masyarakat Cireundeu sangatlah baik. Makna dan praktek toleransi di kampung adat Cireundeu dapat dilihat dari sikap saling menghormati, bekerjasama dalam berbagai kegiatan, menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kampung adat Cireundeu dapat Menghargai dan menerima perbedaan antara individu atau kelompok dalam hal budaya, agama dan kepercayaan. Ini bukan hanya mengenai menghormati keyakinan dan praktek spiritual yang berbeda ,tetapi juga mencangkup sikap terbuka terhadap tradisi adat masyarakat satu dengan yang lain.

1. Analisis Makna Toleransi di kampung Adat Cireundeu

Makna toleransi di kampung adat Cireundeu bisa di maknai dengan keamanan dan kenyamanan.⁸¹ Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*), yang berarti kehadirannya membawa kedamaian dan mencegah terjadinya berbagai jenis konflik, baik konflik vertikal

⁸¹ Wawancara Kang Tri selaku nonoman adat (warga adat) di Kampung adat cireundeu, (Cimahi: Sabtu,04 Mei 2024)

antara manusia dengan Tuhan, maupun konflik horizontal antar sesama manusia. Dalam ajarannya, Islam menekankan pentingnya pemahaman yang benar, yang selalu mengarah pada kebaikan, keseimbangan, dan sikap moderat (*wasathiyah*) dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, Islam menjadi jalan untuk menciptakan harmoni dan persatuan di tengah perbedaan. Dalam ajaran Sunda wiwitan mengajarkan walaupun berbeda agama, budaya bahkan sekalipun berbeda cara beribadahnya, tetapi tujuan mereka tetap sama yakni kepada Tuhan Sang Pencipta. Sesama umat beragama harus saling merasakan, saling peduli satu sama lain, tidak ada paksaan dalam setiap agama agar orang lain ikut dalam agama kita, tetapi setiap agama menjunjung tinggi toleransi dan menghargai kepada sesama orang beragama yang lainnya. Berikut 3 point dalam teori Gusdur mengenai Toleransi :

a. Kemanusiaan

Prinsip kemanusiaan yang menekankan kesetaraan hak dan martabat setiap individu menjadi landasan utama dalam relasi antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan yang cukup mendasar, namun masyarakat Islam dan Kepercayaan Sunda Wiwitan mampu menjaga harmoni karena menghormati hak hidup dan pilihan kepercayaan masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari,

mereka memperlakukan satu sama lain sebagai manusia tanpa melibatkan prasangka agama Masyarakat Islam di Cireundeu tidak memandang penganut Sunda Wiwitan sebagai pihak yang berbeda secara negatif, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang sama-sama memiliki hak untuk hidup, beribadah, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.

Nilai kemanusiaan ini juga tercermin dalam penolakan sikap memaksakan agama tertentu kepada pihak lain. Sebaliknya, mereka memilih untuk fokus pada nilai-nilai universal seperti kebaikan, keadilan, dan saling membantu. Dengan pendekatan ini, perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk menimbulkan konflik, melainkan menjadi pijakan untuk saling memahami. Pada saat warga yang membutuhkan bantuan, seperti dalam situ asi sakit atau musibah, atau pelaksanaan acara di Kampung Adat Cireubdeu masyarakat Muslim dan kepercayaan Sunda Wiwitan ini saling membantu tanpa mempertanyakan keyakinan masing-masing.

Mereka menempatkan nilai kemanusiaan di atas perbedaan agama, sesuai dengan pandangan Gus Dur bahwa hak asasi manusia adalah hal yang mendasar dan tidak boleh dikompromikan oleh perbedaan identitas. Dalam praktiknya, hubungan ini tercermin dalam kerja sama yang harmonis untuk menciptakan kehidupan yang saling mendukung.

Menurut Gus Dur juga, kemanusiaan menjadi dasar utama dalam membangun toleransi.

Di Kampung Adat Cireundeu, toleransi antara Islam dan Sunda Wiwitan mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Meski memiliki perbedaan keyakinan, masyarakat dari kedua kelompok berfokus pada aspek-aspek yang menyatukan mereka sebagai manusia, seperti kebutuhan akan kedamaian, saling menghormati, dan hidup berdampingan. Praktik kemanusiaan ini terlihat dalam cara mereka saling membantu, terutama saat ada warga yang mengalami kesulitan, seperti sakit, musibah, atau kebutuhan mendesak lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemanusiaan dijadikan sebagai prioritas utama di atas perbedaan agama atau kepercayaan.

Prinsip kemanusiaan jugayang menjadi landasan utama dalam relasi antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang dianalisis melalui teori makna. Secara leksikal, kata-kata seperti kemanusiaan, toleransi, dan kesetaraan memiliki arti yang merujuk pada nilai-nilai moral universal. Makna leksikal ini menjadi dasar pemahaman bahwa hubungan kedua kelompok dilandasi oleh penghormatan terhadap hak hidup, martabat, dan kebebasan berkeyakinan. Selain itu, makna gramatikal terlihat dalam struktur kalimat seperti "*nilai kemanusiaan ini juga tercermin*

dalam penolakan sikap memaksakan agama tertentu". Penggunaan kata ter- pada kata tercermin menunjukkan makna bahwa toleransi tersebut muncul secara alami sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Makna kontekstual menjadi semakin penting ketika melihat kata-kata seperti kemanusiaan dan toleransi dalam konteks kehidupan masyarakat Cireundeu. Di sini, kemanusiaan tidak hanya merujuk pada konsep abstrak, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti saling membantu saat ada warga sakit atau menghadapi musibah. Sementara itu, toleransi bermakna penerimaan dan penghormatan yang melampaui sekadar hubungan formal, tetapi melibatkan kedekatan emosional antara kedua kelompok. Makna denotatif dari frasa "hak hidup dan pilihan kepercayaan" juga merujuk pada pengertian lugas tentang kebebasan berkeyakinan sebagai hak asasi manusia yang fundamental. Dalam konteks masyarakat Cireundeu, hal ini menjadi prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Di sisi lain, makna konotatif memberikan lapisan pemahaman yang lebih dalam. Kata kemanusiaan membawa asosiasi positif, seperti rasa persatuan, keadilan, dan kehangatan antarindividu. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga dilandasi oleh

empati dan kasih sayang. Terakhir, makna kognitif muncul dalam kaitannya dengan dunia nyata, di mana konsep abstrak seperti kemanusiaan dan toleransi diterjemahkan ke dalam tindakan sehari-hari, seperti kerja sama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara konsep ini dengan kenyataan membuktikan bahwa nilai-nilai universal dapat menjadi perekatsosial ditengah keberagaman keyakinan.

b. Mendukung Kaum Minoritas

Penganut kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai kelompok minoritas di Cireundeu sering menghadapi tantangan berupa stigma atau diskriminasi dari luar komunitas mereka. Namun, di dalam kampung adat tersebut, umat Islam memberikan dukungan yang nyata dalam bentuk penghormatan terhadap kebudayaan dan tradisi Sunda Wiwitan. Seperti, mereka tidak menghalangi pelaksanaan ritual adat atau acara tradisi Sunda Wiwitan yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat adat.

Sikap ini sesuai dengan gagasan Gus Dur tentang pentingnya melindungi hak-hak kaum minoritas agar mereka dapat menjalani kehidupan tanpa rasa takut atau tekanan. Dalam praktiknya, dukungan terhadap minoritas juga terlihat melalui kolaborasi antara kedua komunitas dalam menjaga lingkungan adat dan keberlanjutan tradisi lokal. Penganut Islam memahami bahwa melestarikan budaya Sunda Wiwitan

juga berarti menjaga kekayaan warisan leluhur yang menjadi identitas bersama sebagai masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap minoritas tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga diwujudkan melalui kerja sama aktif yang berorientasi pada harmoni sosial.

Menurut Gus Dur, mendukung dan melindungi kaum minoritas adalah salah satu bentuk toleransi yang sejati. Di Kampung Adat Cireundeu, penganut Sunda Wiwitan yang merupakan minoritas (dibandingkan dengan mayoritas Muslim) mendapatkan ruang untuk menjalankan tradisi dan keyakinan mereka tanpa gangguan. Meski umat Islam menjadi kelompok mayoritas di kampung ini, mereka tidak menggunakan posisinya untuk mendominasi atau memaksakan kepercayaan mereka kepada masyarakat Sunda Wiwitan.

Sebaliknya, mereka memberikan dukungan, seperti turut berpartisipasi dalam acara-acara adat Sunda Wiwitan dan memastikan bahwa praktik-praktik adat dapat dilakukan dengan aman. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas yang diajarkan oleh Gus Dur, di mana minoritas tidak hanya dilindungi tetapi juga dihormati sebagai bagian penting dari masyarakat. Selain itu, masyarakat Sunda Wiwitan juga memiliki kebebasan untuk menyuarakan pandangan mereka, baik dalam kegiatan adat maupun sosial, tanpa merasa

terpinggirkan. Dukungan ini menunjukkan bagaimana mayoritas Muslim di Cireundeu mempraktikkan toleransi yang aktif dan substansial.

Relasi antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang dianalisis melalui teori makna. Secara leksikal, kata-kata seperti dukungan, penghormatan, dan toleransi mengandung makna yang menunjukkan sikap saling menghargai dan membantu antara kedua komunitas. Dalam konteks ini, dukungan berarti memberikan bantuan atau fasilitas, sedangkan penghormatan bermakna menghargai tradisi dan identitas kelompok minoritas. Makna gramatikal terlihat dalam frasa seperti "memberikan dukungan nyata" dan "melestarikan budaya Sunda Wiwitan", di mana kata kerja aktif seperti memberikan dan melestarikan menunjukkan tindakan konkret untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan budaya minoritas.

Makna kontekstual muncul dari hubungan kata dengan situasi sosial di Kampung Adat Cireundeu, di mana toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan kelompok lain, tetapi juga melibatkan kolaborasi aktif, seperti menjaga kelangsungan ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Wiwitan dan memastikan keamanan pelaksanaannya. Makna denotatif dari frasa "melindungi hak-hak kaum minoritas" merujuk pada pengertian lugas tentang

perlindungan sosial dan hukum terhadap kelompok yang lebih kecil jumlahnya, selaras dengan prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Makna konotatif memberikan lapisan emosional yang memperkuat hubungan antara kedua komunitas. Kata seperti dukungan dan penghormatan membawa asosiasi positif, menunjukkan rasa kedekatan dan kasih sayang yang mempererat hubungan lintas keyakinan.

Dalam makna kognitif terlihat dalam penerapan konsep abstrak seperti toleransi dan kemajemukan ke dalam tindakan nyata, seperti partisipasi umat Islam dalam acara adat Sunda Wiwitan dan kerja sama dalam menjaga tradisi lokal. Hubungan antara konsep ini dan praktik sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai universal dapat diwujudkan secara konkret dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, hubungan lintas agama di Kampung Adat Cireundeu mencerminkan harmoni yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap minoritas menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan bersama.

c. Kekeluargaan

kekeluargaan menjadi Nilai utama dalam hubungan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Cireundeu. Mereka hidup berdampingan dalam suasana yang saling menghormati dan mendukung, seolah-olah berada dalam satu

keluarga besar. Nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari kerja bakti, gotong royong, hingga perayaan tradisi yang melibatkan seluruh anggota komunitas tanpa memandang perbedaan agama. Seperti, saat ada acara adat seperti panen raya atau perayaan tradisional lainnya, umat Islam turut berpartisipasi dengan semangat kebersamaan. Sebaliknya, penganut Sunda Wiwitan juga mendukung kegiatan keagamaan umat Islam, seperti membantu dalam penyelenggaraan perayaan hari besar Islam. Selain itu, konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan lebih sering diselesaikan melalui dialog yang terbuka dan penuh rasa kekeluargaan. Semangat kekeluargaan ini menjadi kunci dalam menciptakan suasana toleransi yang tidak hanya formal, tetapi juga nyata dalam praktik sehari-hari. Mereka saling menghormati kebutuhan dan kepercayaan satu sama lain tanpa merasa perlu untuk saling mendominasi.

Prinsip ini sesuai dengan pandangan Gus Dur bahwa masyarakat Indonesia harus menjadikan keberagaman sebagai kekuatan yang mempererat solidaritas, bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan landasan kemanusiaan, dukungan kepada minoritas, dan kekeluargaan sebagai pengikat sosial, hubungan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu menjadi contoh

nyata penerapan teori toleransi Gus Dur dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kekeluargaan yang dapat dianalisis melalui berbagai dimensi teori makna. Secara leksikal, kata kekeluargaan merujuk pada hubungan yang erat dan saling mendukung antarindividu, yang dalam konteks ini diwujudkan dalam bentuk kerja sama lintas agama dalam berbagai kegiatan sosial. Makna gramatikal terlihat dalam kalimat seperti "mereka hidup berdampingan dalam suasana yang saling menghormati dan mendukung", di mana penggunaan kata hidup berdampingan menunjukkan makna hubungan yang harmonis tanpa ada rasa saling mengancam atau mendominasi. Penggunaan kata saling menghormati dan mendukung menegaskan bahwa hubungan ini dibangun melalui komunikasi dan tindakan bersama yang memperkuat keterikatan antar masing individu walaupun berbeda agama.

Makna kontekstual sangat relevan dalam kalimat ini, karena nilai kekeluargaan tercermin dalam tindakan nyata seperti kerja bakti, gotong royong, dan perayaan tradisi yang melibatkan seluruh anggota komunitas tanpa melihat perbedaan agama. Melalui konteks ini, kata-kata seperti kerja bakti dan gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan yang lebih dalam, di mana setiap individu, tanpa memandang keyakinan,

bekerja bersama untuk kebaikan bersama. Makna denotatif dari kekeluargaan merujuk pada konsep hubungan sosial yang erat antarindividu, yang saling berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini terlihat dalam kolaborasi antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan yang saling membantu dalam perayaan tradisional maupun kegiatan keagamaan.

Makna konotatif memperkaya pemahaman kita tentang kekeluargaan ini, karena kata kekeluargaan menambah dimensi emosional yang lebih mendalam hubungan ini mengandung rasa kebersamaan yang kuat, empati, dan rasa solidaritas. Makna kognitif muncul ketika kita mengaitkan praktik kekeluargaan ini dengan kenyataan sosial di Cireundeu, di mana teori toleransi Gus Dur diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, kekeluargaan ini memperlihatkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan untuk saling mendukung, dan justru menjadi landasan untuk menciptakan harmoni sosial. Melalui pendekatan ini, masyarakat Cireundeu mewujudkan toleransi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Gus Dur bahwa keberagaman harus dilihat sebagai kekuatan yang mempererat solidaritas, bukan sebagai sumber perpecahan.

2. Analisis Praktek Toleransi di kampung Adat Cireundeu

Di kampung adat cireundeu praktek Toleransi dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari berikut beberapa macam aspek praktek toleransi di kampung adat Cireundeu:

a. Partisipasi dalam setiap acara

Masyarakat kampung adat cireundeu bisa saling menghargai dan menghormati dalam setiap acara. Masyarakat sunda wiwitan bila mengadakan acara rutitan sering melibatkan masyarakat muslim seperti pagelaran seni di tanggal 30 *sura* . Masyarakat sunda wiwitan dalam acara tersebut terbuka untuk mengundang masyarakat setempat termasuk muslim, walikota,gubernur bahkan agama agama yang lain.Dalam acara tersebut masyarakat muslim dan tamu undangan yang lain menghadiri acara tersebut itulah salah satu bentuk toleransi.

Masyarakat Muslim di kampung adat Cireundeu memiliki acara rutin seperti *rajaban* dan *muharraman*. Acara tersebut dihadiri oleh mubaligh atau penceramah dari luar untuk mengisi puncak acara. Masyarakat muslim dalam mengadakan acara tersebut membutuhkan bantuan seperti meminjam petalatan *sound system* yang mana di kampung adat Cireundeu Masyarakat Sunda wiwitan punya. Dalam acara berlangsung masyarakat sunda wiwitan ikut menghadiri

dan membantu persiapan acara itu bentuk toleransi dari mereka saling bantu.

b. Kerjasama dalam kegiatan sosial dan ekonomi

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjunjung tinggi kerjasama dalam gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi. Mereka bekerja sama dalam membangun fasilitas umum seperti jalan, irigasi, dan tempat ibadah, terlepas dari perbedaan keyakinan. Misalnya, ketika ada kegiatan membangun rumah salah satu warga, seluruh masyarakat, baik penganut Islam maupun Sunda Wiwitan, turut serta memberikan tenaga dan bantuan material.

Dalam bidang ekonomi, gotong royong terlihat melalui pengelolaan pertanian dan usaha bersama. Masyarakat sering berbagi hasil panen atau saling membantu dalam proses bercocok tanam, seperti pengolahan ladang atau panen padi. Selain itu, kerajinan lokal seperti pembuatan makanan tradisional dan produk anyaman juga menjadi wadah untuk bekerja sama, di mana hasilnya sering digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama atau dijual demi kepentingan komunitas.

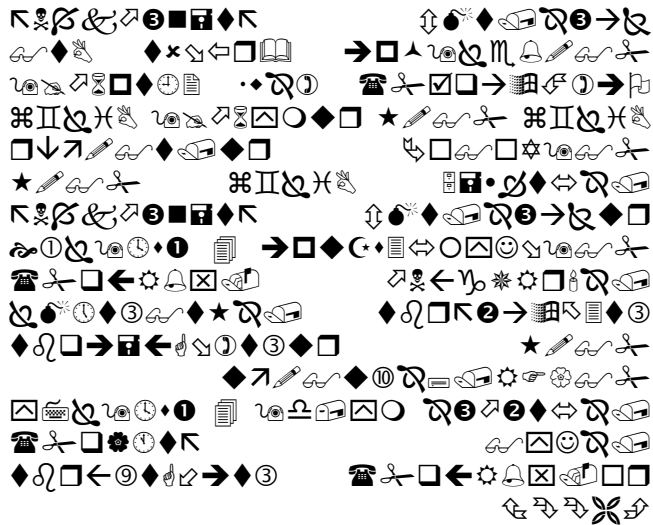
Prinsip gotong royong ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi bagi ketahanan ekonomi mereka. Dengan saling

membantu dan berbagi, masyarakat Kampung Adat Cireundeu menunjukkan bahwa kolaborasi adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan bersama tanpa membedakan latar belakang agama.

Menurut Menurut pengikut Sunda Wiwitan, konsep “Paseban Tri Panca Tunggal” memiliki makna filosofis. *Tri* berarti tiga, *Panca* berarti lima, dan *Tunggal* berarti Esa. Hal ini dimaknai bahwa setiap manusia memiliki *Rasa*, *Cipta*, dan *Karsa*, atau dikenal pula sebagai *Sir*, *Rasa*, dan *Fikir*. Pedoman ajaran Sunda Wiwitan berpusat pada *cara-ciri manusia* dan *cara-ciri bangsa*. Meskipun tidak memiliki kitab tertulis, ajaran ini diwariskan melalui *titis tulis*, yang mengajarkan hubungan vertikal (manusia dengan Tuhan) dan horizontal (manusia dengan sesama dan alam sekitar). Dalam ajaran ini, Tuhan dipahami sebagai Maha Tunggal dan Manunggal, yakni satu dan menyatu.

Sementara itu, dalam Islam, ibadah seorang Muslim dianggap kurang sempurna tanpa adanya keseimbangan antara *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah) dan *Hablum Minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Allah tidak akan meridhai seseorang yang enggan berhubungan dengan-Nya meskipun ia menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Pentingnya hubungan baik

dalam kehidupan seorang Muslim secara langsung dijelaskan dalam Al-Qur'an, surat Ali 'Imran ayat 112 yang berbunyi:



“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.⁸²

Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dan ekonomi di Kampung Adat Cireundeu tidak didasarkan pada kesamaan agama, melainkan pada prinsip

⁸² Al-Quran surat Ali 'Imran ayat 112

kebersamaan dan saling mendukung untuk kesejahteraan bersama.

c. Saling menghormati dalam beribadah atau ritual

Sikap toleransi antarumat beragama diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik oleh umat Muslim maupun kepercayaan Sunda Wiwitan. Namun, dalam menjalankan toleransi tersebut, terdapat batasan-batasan tertentu yang perlu dihormati, khususnya dalam hal akidah atau keyakinan masing-masing agama. Setiap pemeluk agama tidak diharuskan untuk mengikuti atau mencampurkan akidah mereka dengan keyakinan agama lain, sehingga toleransi tetap berjalan tanpa mengganggu prinsip keimanan yang dianut.

Menurut sunda wiwitan tidak ada waktunya bukan hanya harian tapi kita sesuaikan dengan kita hidup kita bernafas saja tidak ada waktunya kita ngedip ngk ada waktunya itu bentuk rasa *rumasa* atau bentuk makasih terhadap yang maha kuasa kita di kasih nafas di kasih *ngucap* di kasih *ngiceup* tidak waktunya jadi kalau konsep adat itu tidak pernah mengenal ruang dan waktu. Yang namanya ibadah itu 1 menit 1 detik karena konsep adat itu “*eling ingat*” *eling watangya pikir, pikir watangnya eling, eling watangnya ingat*. jadi kita semenit sedetiknyanya harus ingat kita itu hanya harus ingat ngk punya apa apa.⁸³

⁸³ Wawancara mbah widi (kepala adat) dan dokumentasi Tanaman reundeu di Kampung adat cireundeu, (Cimahi: Kamis,25 April 2024)

Dalam Islam, ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridai oleh Allah, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, serta yang tersembunyi di dalam hati (batin) maupun yang terlihat secara nyata (lahir). Salah satu bentuk ibadah wajib adalah pelaksanaan salat lima waktu, yaitu salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Tujuan utama dari ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa, mengenal lebih dekat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta mengharapkan rida-Nya. Selain untuk kepentingan ukhrawi, ibadah juga membawa manfaat bagi kehidupan duniawi, seperti memberikan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dari penjelasan diatas Praktek toleransi di Kampung Adat Cireundeu menunjukkan harmoni sosial yang luar biasa antara masyarakat yang berbeda keyakinan, yaitu antara penganut Sunda Wiwitan dan Islam. Toleransi ini tercermin melalui partisipasi dalam acara keagamaan dan adat, kerja sama dalam kegiatan sosial dan ekonomi, serta saling menghormati dalam menjalankan ibadah masing-masing. Masyarakat Cireundeu memaknai toleransi sebagai bentuk penghargaan atas keberagaman, menjaga hubungan yang harmonis, serta bekerja sama demi kebaikan bersama. Dalam analisis teori Gus Dur, nilai-nilai seperti ketauhidan, kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, dan kearifan lokal menjadi dasar praktik toleransi di

Cireundeu. Masyarakat adat berhasil menjaga prinsip kesetaraan, kebebasan, dan perlindungan hak, meskipun hidup dalam keberagaman keyakinan.

Sikap saling menghormati, sederhana, dan berbasis nilai-nilai lokal menjadikan Kampung Adat Cireundeu contoh nyata harmoni dalam keberagaman. hubungan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi yang mendalam, yang dapat dianalisis melalui berbagai dimensi teori makna. Melalui pemahaman makna leksikal, gramatikal, kontekstual, denotatif, konotatif, dan kognitif, kita dapat melihat bahwa setiap tindakan dan kata yang digunakan dalam interaksi mereka mengandung makna yang memperkuat prinsip kemanusiaan, dukungan terhadap minoritas, dan semangat kekeluargaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu memaknai toleransi sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman, dalam teori Gus Dur yang dikaitkan dengan aspek kekeluargaan, kemanusiaan, dan mendukung kaum minoritas yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis, serta kerja sama dalam mewujudkan kebaikan bersama. Bagi umat Islam di kampung tersebut, toleransi Gus Dur yang diartikan sebagai manifestasi kedamaian dan kebaikan, sedangkan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan memaknainya sebagai wujud penghormatan terhadap keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing. Bagi umat Islam di Kampung Cireundeu, toleransi memiliki arti sebagai bentuk nyata dari ajaran agama yang menekankan kedamaian, kebaikan, kenyamanan, perdamaian, dan kerukunan. Dengan menjalankan toleransi, mereka merasa mampu menciptakan suasana yang kondusif dan penuh rasa saling mendukung. Di sisi lain, penganut kepercayaan Sunda Wiwitan memaknai toleransi sebagai wujud penghormatan terhadap keyakinan orang lain yang berbeda, sekaligus pengakuan bahwa setiap praktik keagamaan memiliki nilai yang sama pentingnya.

Hubungan antara umat Islam dan penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi yang mendalam, yang dapat dianalisis melalui berbagai dimensi teori makna. Melalui pemahaman makna leksikal, gramatikal, kontekstual, denotatif, konotatif, dan kognitif, kita dapat melihat bahwa setiap tindakan dan kata yang digunakan dalam interaksi mereka mengandung makna yang memperkuat prinsip kemanusiaan, dukungan terhadap minoritas, dan semangat kekeluargaan

2. Umat Islam dan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu mempraktikkan toleransi secara jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing melalui partisipasi aktif dalam berbagai acara, baik yang bersifat keagamaan maupun adat. Seperti dalam prinsip Gus Dur tentang kekeluargaan dan kemanusiaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri atau Maulid Nabi, masyarakat Sunda Wiwitan turut membantu pelaksanaannya, termasuk dalam persiapan hingga kegiatan pelaksanaannya. Sebaliknya, saat masyarakat Sunda Wiwitan mengadakan ritual dan tradisi adat, seperti Seren Taun, warga Muslim juga ikut berperan dan membantu, misalnya dengan menyediakan dukungan logistik atau hadir sebagai tamu untuk menunjukkan

sikap toleransi. Selain itu, kerjasama juga terjalin dalam kegiatan sosial dan ekonomi, seperti gotong royong membangun fasilitas umum, membantu tetangga yang membutuhkan, hingga berbagi hasil panen atau pekerjaan di ladang. Sikap ini memperkuat rasa persaudaraan tanpa memandang perbedaan agama atau kepercayaan. Dalam aspek ibadah, masyarakat kedua kelompok saling menghormati dengan tidak mengganggu kegiatan satu sama lain. Misalnya, ketika azan berkumandang, masyarakat Sunda Wiwitan tetap menjaga suasana hening, begitu pula saat ritual adat berlangsung, umat Islam menghormati dengan memberikan ruang dan dukungan. Praktik ini menjadi bukti bahwa toleransi melalui prinsip Gus Dur dalam aspek mendukung kaum minoritas bukan hanya konsep, melainkan nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk masyarakat di Kampung Adat Cireundeu agar terus menjaga kerukunan antar keyakinan yang berbeda, saling menghagai dan membantu terhadap semua kegiatan baik perayaan masyarakat muslim ataupun tradisi pada masyarakat Sunda Wiwitan.

2. Saran untuk masyarakat umum agar lebih menghargai Toleransi yang ada di Kampung Adat Cireundeu. mungkin bisadi mulai dengan cara yang sederhana terlebih dahulu seperti berbincang bersama , gotong royong bersama dan masih banyak lagi. Toleransi itu indah jika masyarakat mengetahui makna toleransi itu sendiri.
3. kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di Kampung Adat Cireundeu ,diharapkan bisa melengkapi apa yang belum di bahas pada penelitian ini . peneliti selanjutnya bisa mengikuti tradisi tradisi yang rutin di laksanakan oleh masyarakat Sunda Wiwitan ataupun mengikuti serangkaian perayaan hari besar masyarakat muslim agar lebih mendapatkan data yang akurat dan hasil peneitian bermanfaat bagi masyarakat di Kampung Adat Cireundeu ataupun masyarakat umun.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Agustiar. 2015 pola pembinaan dan pengembangan Agama di Kabupaten Kampar, Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama.
- Agustiar. 2015. "pola pembinaan dan pengembangan Agama di Kabupaten Kampar", Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama.
- Ahyani, dkk. 2021. Progres in Journal Al Tsaqafah UIN SGD: Tatanan Keyakinan Masyarakat Sunda (Sunda Wiwitan) di Era 4.0
- Arifin, B. 2016 Implikasi Konsep Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama, Fikri Vol. 1 No.6.
- Chear, H. 2003. Semantik dan Pragmatik. Bandung: Penerbit Refika Aditama,
- Devi, D. 2016. Toleransi Beragama, (Semarang: Alprin)
- Djajasudarma dan Fatimah, "Semantik Pemahaman Ilmu Makna", Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Djurban, 2016. Dialog Agama dan Perdamaian (Kajian Analisis Terhadap Konsep Dialog Agama Ismail Raji Al Faruqi), (Semarang: Biaya Anggaran DIPA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang)
- Fatimah. (2001). Linguistik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

- Gufiroh, Upi. Pandangan Agama Sunda Wiwitan Mengenai Lingkungan Hidup (Studi Atas Literatur Budaya Kanenes Dan Religi Sunda Wiwitan)
- Gufron, M.N. 2016. Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. 2016), 144.
- Hamid, A. 2016. "Dakwah Dalam Perspektif Paradigma Tradisionalisme Dan Reformisme," Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam. Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius, "Relasi Antar Umat Mayoritas dan Minoritas," Vol. 23 No. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Problem Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial.
- Kh, S., Kabier, A., & Banten, S. (2021). Keagamaan Suku Baduy Lebak Banten: Antara Islam dan Islam Sunda Wiwitan.
- Mansoer, M. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada, 2001,
- Meleong, L.J. 2000. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) h.135
- Ridwan, N.K. 2019. Ajaran-Ajaran Gus Dur (Yogyakarta: PT. Huta Parhapuran, 2019)
- Rifai, M. 2014. Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009, (Yogyakarta: Garasi, 2014), h. 51-52.
- Rohman, S. 2013. Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013)

- Rukiyati, ddk. 2008. Pendidikan Pancasila buku pegangan kuliah(Yogyakarta : UNY press, 2008) h. 151.
- Saparung, E. 2002. Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 8.
- Setiani, dkk . (2022). Implementasi nilai-nilai pendidikan toleransi beragama melalui kearifan lokal pada masyarakat gunungpayung temanggung.
- Setiawan, E. 2017. Jurnal Edukasia Islamika: Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan, Volume 2, Nomor 1
- Shihab, M,Q. 2002. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur**an, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), Vol. 15, 581-58
- Sugiyono, 2006. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta,2006), h.320
- Suyanto, B, & Sutiah. 2005 Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan, (Jakarta;kencana).
- Tim Fkub Semarang, 2009. Kapita Selekt Kerukunan Umat Beragama, Semarang: Fkub, 2009, Cet II, 381-382
- Wahid, A. 1999. Prisma Prmikiran Gusdur, LkiS Yogyakarta.
- Wahid, A. 2011. Islamku Islam Anda Islam Kita:Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Democracy project, Jakarta.
- Yamsyah, S. 2017. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama, Vol. 7, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling No. 1, Edisi Januari-Juni 2017

Zubaedi, 2007. Islam dan Benturan Antarperadaban, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).,hal. 176

Skripsi

Dewi, A,R. 2017. Skripsi: Pemikiran Gus Dur Tentang Nasionalisme Dan Multikulturalisme (1963- 2001), Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2017, hlm. 21

Wahyu,S. 2018. Skripsi: Toleransi Beragama Menurut Kh. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam, (Lampung : UIN,2018)

Pratama H(2016).Skripsi:“Komunikasi Antar Budaya Dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi Di Desa Digugur Kuningan Jawa Barat”. Jakarta 2016

Wahyudin Y 2024. Skripsi : Teologi Lingkungan Masyarakat Adat Penghayat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi Dala, Perspektif Sayyed Hossein Nasr, Bandung 2024

Wawancara

Wawancara Kang Tri selaku nonoman adat (warga adat) di Kampung adat Cireundeu, (Cimahi: Sabtu,04 Mei 2024)

Wawancara Mbah widi (kepala adat) dan dokumentasi Tanaman reundeu di Kampung adat Cireundeu, (Cimahi: Kamis,25 April 2024)

Wawancara Pak Yogi selaku ketua RT 02 di Kampung Adat Cireundeu, (Cimahi: senin,29 April 2024)

Wawancara Ustadz Dahroji selaku Ustadz dan guru ngaji di Kampung Adat Cireundeu, (Cimahi: Selasa,7 Mei 2024)

Internet

Alfi Yuda,” Pengertian Toleransi, Tujuan, Manfaat, Ciri, dan Contoh Sikapnya dalam Kehidupan”, 19 januari 2021

<https://www.bola.com/ragam/read/4460880/pengertian-toleransi-tujuan-manfaat-ciri-dan-contoh-sikapnya-dalam-kehidupan?page=4>

diakses pada 20 maret 2024

Naufara Yassin, Menapaki Jejak Leluhur: Tradisi dan Keunikan Kampung Adat Cireundeu

<https://www.kompasiana.com/naufarayassin7334/65e9d314de948f632e6d2705/menapaki-jejak-leluhur-tradisi-dan-keunikan-kampung-adat-cireundeu>

diakses pada tanggal 18 juni 2024

Nabilah Muhamad, Jumlah Penduduk Indonesia Berdasarkan Agama (Semester I 2024)

<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>

diakses pada 12 desember 2024

LAMPIRAN

A. Laporan Daftar Informan

1. Abah Widi sebagai Ketua Kepala Adat di Kampung Adat Cireundeu.
2. Triana Sandita sebagai Warga Adat (Pemuda Adat) di Kampung Adat Cireundeu.
3. Ustadz Dahroji sebagai ustadz sekaligus guru ngaji di Kampung Adat Cireundeu.
4. Yogi Yogaswara sebagai Ketua RT 02 di Kampung Adat Cireundeu

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah sunda wiwitan dan agama islam di kampung adat cireundeu?
2. Bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan sunda wiwitan kepada umat islam?
3. Bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan umat islam kepada sunda wiwitan?
4. Bagaimana makna toleransi beragama bagi sunda wiwitan maupun umat islam dalam membangun perdamaian?
5. Apakah ada perbedaan antara sunda wiwitan dan islam?
6. Apakah pernah ada kasus yang terjadi antara sunda wiwitan dan umat islam?
7. Jika pernah ada kasus yang terjadi,apa penyebab nya?

8. Bagaimana cara penyelesaian kasus tersebut?
9. Apakah ada hal hal yang tidak dapat di toleransi disini?
10. Apakah hal hal tersebut dalam menimbulkan konflik?

C. Dokumentasi



Gambar 1: Wawancara dengan Abah Widi selaku ketua Kampung Adat Cireundeu



Gambar 2: Wawancara dengan Kang Tri selaku *nonoman* (warga)
Adat di Kampung Adat Cireundeu



Gambar 3 : Wawancara dengan Bapak Yogi selaku ketua Rt 02 di
Kampung Adat Cireunde



Gambar 4: Wawancara Bapak Ustadz Dahroji selaku Ustadz dan Guru ngaji di Kampung Adat Cireundeu



Gambar 5: Dokumentasi Gapura di Kampung Adat Cireundeu




Gambar 6: Dikumentasi Bale Adat di Kampung Adat Cireundeu



Gambar 7: Dokumentasi Masjid Al-Ikhlas di Kampung Adat
Cireundeu

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185
 Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 1303/Un.10.2/D.1/KM.00.01/3/2024 25 Maret 2024
 Lamp : Proposal Penelitian
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Ketua kampung Adat Cireundeu
di Kelurahan leuwigajah /Kota Cimahi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:


Nama : SEPTI WARDIYAH
 NIM : 2004036036
 Program Studi : Studi Agama-Agama
 Judul Skripsi : Makna dan Praktek Toleransi Umat Islam dengan Penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu Kota Cimahi
 Tanggal Mulai Penelitian : 1 April 2024
 Tanggal Selesai : 30 Mei 2024
 Lokasi : kampung Adat Cireundeu

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:
 - Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

Gambar 8 : Lampiran Surat Izin Penelitian

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI MELAKSANAKAN PENELITIAN

1. Surat keterangan dari Bapak RW 10 Kampung Adat Cireundeu

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Cep Suhiana*
 Jabatan : *Bapak RW. 10*
 NIP : _____

Dengan ini Menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : *Septi Wardyah*
 NIM : *2004036036*
 Fakultas : *Ushuluddin dan humaniora*
 Jurusan : *Studi Agama - Agama*
 Universitas : *UIN walisongo Semarang*

Telah selesai melakukan penelitian mengenai Toleransi Umat Beragama di Kampung Adat Cireundeu, Terhitung mulai 1 April 2024 sampai dengan 30 Mei 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI UMAT ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHI" .

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya, Terimakasih.

Cimahi, 07 mei 2024

KETUA RW RUKUN WARGA 10 K.D. CIREUNDEU / POJOK KEL. BUBUNGAJAH KEC. CIMAH SELATAN

Cep Suhiana

Gambar 9: Surat Keterangan selesai penelitian di Kampung Adat
Cireundeu yang di tanda tangani oleh Bapak ketua RW10 di Kampung
Adat Cireundeu

2. Surat keterangan dari Abah Widi selaku ketua Kampung Adat Cireundeu

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

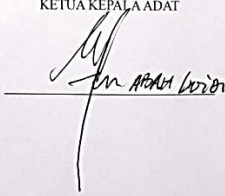
Nama : ABah Widi
Jabatan : Ketua Kepala adat
NIP :

Dengan ini Menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Septi Wardyah
NIM : 2004036036
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Telah selesai melakukan penelitian mengenai Toleransi Umat Beragama di Kampung Adat Cireundeu, Terhitung mulai 1 April 2024 sampai dengan 30 Mei 2024 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA DAN PRAKTEK TOLERANSI UMAT ISLAM DENGAN PENGANUT SUNDA WIWITAN DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU KOTA CIMAHU".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya, Terimakasih.

Cimahi, 07 mei 2024
KETUA KEPALA ADAT


Gambar 10: Surat keterangan selesai penelitian di kampung adat cireundeu yang di tanda tangani oleh Abah Widi selaku ketua Kampung Adat Cireundeu

RIWAYAT HIDUP

Nama : Septi Wardiyah
TTL : Bandung, 15 September 2001
Jl. Caringin Gg. Porib IV Rt. 004 Rw. 002 Kel.
Alamat : Babakan Ciparay Kec. Babakan Ciparay Kota
Bandung
Email : septiwardiyah@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal

1. TK Tunas Prestasi
2. SDN Babakan Ciparay Tengah
3. SMP Darul Falah Cihampelas
4. MAN 1 Kota Bandung

B. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas

C. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan

1. *Munasiq Qism Munadhommah* UKM-U Nafilah 2023
2. Anggota *Qism Munadhommah* UKM-U Nafilah 2022
3. Bendahara Umum HMJ Studi Agama-Agama 2022
4. Anggota Jaringan Dalam HMJ Studi Agama-Agama 2021
5. Anggota UKM RGM Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2020-2021
6. Anggota Organisasi Daerah HMJB 2020
7. Anggota PMII Ushuluddin